

50/36

**BENTUK SAJIAN (PERNYATAAN) MUSIK
TRADISIONAL NUSANTARA**

JILID 1

| | |
|--------------------------------|------------------|
| MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG | |
| DITERIMA TGL | 8-11-96 |
| SUMBER/HARGA | HD |
| KOLEKSI | KI |
| INVENTARIS | 986/HD/96-67(2) |
| ASIS | 781.7958 MAR 6:1 |



**OLEH
DRS. MARZAM**

**MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG**

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK
FPBS IKIP PADANG
1995**

KATA PENGANTAR

Kesenian (musik) tradisional merupakan salah satu unsur yang menunjang keberadaan budaya suatu daerah, yang pada akhirnya berperan pula dalam menunjang keberadaan budaya suatu bangsa.

Untuk mewujudkan peranan budaya daerah--musik tradisional--dalam menunjang keberadaan budaya suatu bangsa, segala hal tentang musik tradisional perlu muncul ke permukaan. Salah satu langkah ke arah itu adalah, menyebarkan informasi tentang musik tradisional tersebut di tengah-tengah masyarakat lewat buku.

Buku "Bentuk Sajian (Pernyataan) Musik Tradisional Nusantara" Jilid 1, yang membicarakan instrumentasi dan bentuk-bentuk sajian musik tradisional yang tersebar di berbagai wilayah Nusantara, bermanfaat bagi masyarakat luas untuk lebih mengenal musik-musik tradisional Nusantara. Di samping itu, buku ini juga bermanfaat bagi para pemerhati seni (musik tradisional) sebagai kajian awal terhadap studi musik tradisional di Nusantara.

Semoga buku ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, April 1995.

Penulis.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----|
| Halaman Judul | i |
| Kata Pengantar | ii |
| Daftar Isi | iii |
| Bab I Pendahuluan | 1 |
| Bab II Klasifikasi Instrumen Musik Tradisional | 5 |
| Bab III Perkembangan Instrumen Musik Tradisional di Indonesia | 13 |
| Bab IV Kekayaan Bentuk Pernyataan Musik Tradisional di Indonesia | 20 |
| A. Bentuk Sajian (Pernyataan) Musik Tradisional Aceh | 20 |
| B. Bentuk Sajian (Pernyataan) Musik Tradisional Sumatera Utara | 28 |
| C. Bentuk Sajian (Pernyataan) Musik Tradisional Riau | 40 |
| D. Bentuk Sajian (Pernyataan) Musik Tradisional Mentawai | 58 |
| Kepustakaan | 65 |

BAB I

PENDAHULUAN

Studi mengenai musik di Indonesia secara mendalam dimulai oleh bangsa Barat sekitar permulaan abad XX, khususnya oleh bangsa Belanda. Kemudian menyusul penelitian-penelitian oleh bangsa Barat lain, seperti bangsa Amerika, Australia, Jerman dan bangsa-bangsa Eropa lainnya.

Musik yang dipelajari dan diteliti terutama adalah musik tradisional Indonesia, yang oleh mereka dianggap paling banyak menunjukkan perbedaan-perbedaan dengan musik mereka sendiri, baik mengenai tangga nada, sistem, maupun mengenai penggarapan bahan-bahan musikal dalam struktur musiknya. Akan tetapi, tidak hanya unsur-unsur itu saja yang menarik bangsa Barat untuk mengadakan penelitian terhadap musik tradisional di Indonesia. Kenyataan, bahwa beberapa pernyataan musik tradisional di Indonesia telah menunjukkan perkembangan dalam sejarah, sehingga mencapai bentuk-bentuk pernyataan yang bermutu tinggi seperti perkembangan musik Barat sendiri. Hal ini menyebabkan para Sarjana-sarjana musik di Barat menaruh perhatian yang besar terhadap musik tradisional yang berkembang di bumi Nusantara.

Banyak yang sudah mereka pelajari dan mereka tulis mengenai musik tradisional Nusantara, yang sesungguhnya belum mencakup semuanya. Untuk menyempurnakan hasil penelitian sarjana-sarjana musik dari Barat ini, beberapa

penulis dan ahli musik bangsa sendiri mulai melaksanakan penelitian mengenai tangga nada, sistem, bahan-bahan musikal dalam struktur musiknya, serta perkembangan bentuk-bentuk musik di Nusantara.

Ahli bangsa Barat yang dianggap oleh dunia ilmu musik sebagai "expert" terbesar dalam ilmu musik di Indonesia, terutama musik tradisional adalah Mr. Jaap Kunst seorang bangsa Belanda. Nama ini sekarang oleh para pengikut-pengikutnya diabadikan dalam suatu yayasan yang bertujuan mengadakan penelitian-penelitian musik, terutama dari daerah-daerah tropis. Tulisan-tulisannya meliputi studi mengenai musik di Jawa, kemudian musik Bali, Mias, Flores, dan musik Irian Jaya.

Penulis lain, Brandt-Buys mengkhususkan diri dalam musik Madura, kemudian musik Bali mendapat perhatian yang lebih mendalam oleh penulis musik bangsa Amerika lainnya, yaitu Colin Mc Phee.

Ada beberapa nama lagi yang mengkhususkan studinya mengenai musik-musik tradisional Nusantara, akan tetapi nama-nama yang tersebut di atas adalah yang paling menonjol dan hasil penelitiannya banyak dijadikan sebagai rujukan oleh ahli-ahli musik bangsa sendiri.

Mpu musik bangsa sendiri yang dianggap mula-mula memberikan perhatian terhadap perkembangan musik di Nusantara dan pernah menulis artikel-artikel dalam majalah-majalah atau brosur adalah antara lain, R.M. Soemitro, Ki Hajar Dewantara, Jayadipuro, Machyar Kusumadinata, R.M. Suryoputro. Pada awalnya nama-nama ini yang menonjol.

Tidak dapat dipungkiri bahwa agak sukar untuk menemukan tulisan-tulisan tentang musik tradisional di luar Jawa. Akhirnya pada penghujung abad XX ini ditemukan sebuah buku kecil, yang menguraikan selayang pandang keadaan musik dan tari di Nusantara yang disusun oleh Jaap Kunst, karena keadaan perang dunia II tidak lagi menemukan kesempatan untuk mengadakan studi yang lebih mendalam mengenai musik-musik tradisional di luar Jawa. Buku kecilnya yang berjudul "Muziek en Dans in de Buitengewesten" terbitan tahun 1946, berisikan uraian-uraian secara singkat tentang musik dan tari di daerah-daerah seberang, bagaimanapun masih dapat dipergunakan untuk bahan perbandingan untuk memperdalam studi mengenai situasi musik-musik tradisional di Nusantara.

Dalam tulisan Jaap Kunst yang diterbitkan dalam tahun 1946 tersebut, sudah muncul sinyalemen bahwa musik daerah di luar Jawa, banyak yang serba indah akan tetapi "keindahan yang menuju kepunahan". Kalau dirunut ke belakang, bahwa sekitar 50 tahun yang lalu musik tradisional di berbagai daerah banyak yang sudah "sekarat". Tingkat yang sudah sekarat tadi akan lebih parah lagi pada waktu sekarang. Kalau bangsa Inonesia sendiri tidak berusaha dengan sungguh-sungguh dan penuh pengertian, bahwa pendokumentasian bentuk-bentuk pernyataan musik di daerah-daerah merupakan pula pendokumentasian khasanah budaya yang tidak kalah pentingnya, kalau dibandingkan dengan khasanah hasil budaya yang konvensional yang terbuat dari bahan-bahan yang solid, seperti pahatan pada batu atau logam. Apa lagi

saat ini, dengan kemajuan di bidang teknologi, perkembangan hasil-hasil budaya yang terdiri dari suara telah banyak dipermudah dengan ditemukannya alat-alat perekam yang praktis dan dapat dimiliki oleh siapa saja. Dengan demikian, paling tidak dapat menghentikan proses sekarat yang diderita oleh begitu banyak keindahan-keindahan musik tradisional Indonesia yang hampir lenyap.

Perkenalan dengan musik tradisional yang paling efektif adalah dengan cara kontak langsung antara pemerhati (mahasiswa) dengan musiknya itu sendiri. Ini dapat terselesaikan dengan mendengarkan/ melihat penyelenggaraan musik tradisional yang hidup, cara seperti ini memang tidaklah mudah. Cara yang termudah adalah dengan cara mendengarkan dengan penuh perhatian rekaman-rekaman dari berbagai bentuk pernyataan musik lewat kaset atau piringan hitam. Sehubungan dengan hal ini, segala sesuatunya juga tergantung dari kesempatan kita dapat merekam permainan musik-musik itu.

Berkaitan dengan kaset atau piringan hitam ini, di Indonesia tidak dibuat rekaman kaset atau piringan hitam yang berisi musik-musik tradisional, kecuali musik tradisional Jawa. Untuk perdagangan dalam negeri, kaset atau piringan hitam mungkin dianggap belum komersil. Sebaliknya, kaset atau piringan hitam yang dibuat oleh bangsa asing mengenai musik tradisional daerah kita, mendapat pasaran yang lumayan di dunia Internasional. Dengan demikian timbul adanya persoalan copy rights dan neighbouring rights, yang masih memerlukan penggarapan serta pemikiran tersendiri.

BAB II

KLASIFIKASI INSTRUMEN MUSIK TRADISIONAL

Untuk dapat menempatkan musik tradisional dari suatu daerah tertentu dalam ukuran penilaian estetis yang diperlukan, dianggap perlu mendapat pengetahuan terlebih dahulu dari alat-alat musik yang dipergunakan di daerah-daerah.

Pengetahuan mengenai alat-alat musik membuka pendekatan dengan gaya musik yang dimainkan oleh suatu daerah. Memang alat musik banyak memberi pengaruh pada gaya musik yang mempergunakannya. Dari alat musik sebagai bahan fisik, orang mendapat gambaran mengenai adanya hubungan kulturil dari lain-lain bangsa atau daerah, tempat jenis alat-alat musik itu juga didapatkan. Misalnya, penggunaan rebana atau terbang dalam suatu daerah tertentu, menunjukkan adanya pengaruh kultural bangsa-bangsa yang memeluk Islam.

Meskipun demikian, mengenai adanya hukum pengaruh mempengaruhi dalam bidang alat musik ini, sesungguhnya tidak semudah sebagaimana yang kita bayangkan. Suatu contoh; di Indonesia di mana-mana terdapat berbagai macam instrumen (alat musik) jenis suling. Bangsa Jerman juga sejak zaman dahulu sudah mempergunakan suling yang dalam prinsip memainkannya tidak menunjukkan banyak perbedaan kalau dibandingkan dengan cara main suling di Indonesia. Keadaan demikian tidak dengan sendirinya menunjukkan bahwa, melewati suling itu antara bangsa Indonesia dan bang-

sa Jerman terjalin suatu hubungan kebudayaan.

Kalau demikian halnya, kita perlu mengetahui bahwa, memang ada beberapa jenis alat musik yang terdapat di mana-mana di dunia ini, tanpa mempersoalkan adanya pengaruh dari bangsa-bangsa lain. Sebaliknya, ada pula jenis alat-alat musik yang memang diimpor dari suatu bangsa ke bangsa lain.

Pengetahuan mengenai adanya pengaruh atau tidak dalam peredaran alat-alat musik di dunia, dalam ilmu musik disebut Organologi.

Kita banyak menerima warisan mengenai pengetahuan organologi musikal dari Curt Sachs, yang mula-mula menjadi profesor dalam musikologi di Berlin, kemudian pindah ke Amerika Serikat. Buah pikirannya mengenai perkembangan alat-alat musik di dunia, dituangkan dalam tulisan-tulisannya antara lain yang terpenting, adalah dalam buku-buku yang berjudul : Guist und Werden Musikinstrumente (1929), Anfänge der Musik (1926), dan The History of Musical Instruments (1940 New York).

Curt Sachs pulalah yang dengan kerja sama dengan Von Hornbostel meneruskan klasifikasi alat-alat musik yang dibuat oleh Victor Manillon dari Belgia, seorang konservator museum di Brussel, musikus dan seorang ahli membuat alat-alat musik; klasifikasinya mengenai alat-alat musik hingga sekarang masih dipergunakan dalam dunia organologi musikal.

Sebelum klasifikasi Manillon, Sachs dan Hornbostel, bangsa Cina dan India telah membuat klasifikasi untuk alat-alat musiknya. Bangsa Cina mendasarkan klasifikasinya pada bahan yang dipergunakan dan membedakan delapan jenis alat-alat musik, antara lain: kin (logam), che (batu), t'u (tanah), ko (kulit), hien (dawai), p'o (buah labu); shu (bambu), dan mu (kayu). Klasifikasi demikian tentu tidak dapat dipergunakan dalam organologi sekarang, oleh karena satu jenis alat musik misalnya, dapat juga dibuat dari bahan yang berbeda satu sama lain. Ada suling dari bambu, ebonit, dari perak dan sebagainya.

Bangsa India yang memiliki budaya musik yang sudah sangat tua, sebagaimana dapat ditemukan dalam Natya-Castra, sebelum tahun masehi telah mengenal klasifikasi alat-alat musik yang dibagi menjadi 4 golongan, antara lain adalah: ghana (seperti simbal, gong dan sejenisnya), avanaddha (termasuk keluarga gendang), tata (alat berdawai), dan gushira (alat yang berbunyi karena udara yang ditiupkan).

Klasifikasi alat-alat musik yang dikerjakan oleh bangsa India ini tidak jauh berbeda dengan klasifikasi alat musik bangsa Eropa yang dianut sejak tahun 1880. Akan tetapi klasifikasi demikian oleh orang Eropa hanya ditujukan untuk alat-alat musik Barat saja.

Akhirnya setelah dipraktekkan beberapa lama, klasifikasi Manillon, Sachs, dan Hornbostel tetap dipergunakan

oleh dunia ilmu musik internasional. Klasifikasi ini dianggap paling praktis dan dapat mewakili seluruh jenis alat musik yang tersebar di berbagai belahan bumi.

Adapun klasifikasi yang dibuat oleh Manillon, Sachs, Hornbostel tersebut adalah sebagai berikut:

1. Idiofoon, bahan alatnya sendiri yang menghasilkan bunyi.
2. Aerofoon, bukan bahannya yang menghasilkan bunyi, tetapi udara yang berada di dalamnya yang menyebabkan bunyi.
3. Membranofoon, menghasilkan bunyi karena bahan lain (kulit) yang ditegangkan pada alatnya.
4. Kordofoon, menghasilkan bunyi karena dawai yang ditegangkan pada alat.
5. Elektrofoon, bunyi yang disebabkan karena adanya daya listrik.

Untuk musik tradisional Nusantara, pembagiannya terdiri dari 4 golongan saja, sebab elektrofoon tradisional tidak dikenal di Indonesia.

Untuk penyebaran alat-alat musik, Curt Sachs mengemukakan suatu teori sebagai berikut:

1. Suatu objek atau ide yang ditemukan di beberapa tempat yang tersebar dalam suatu daerah, adalah lebih tua dari pada objek atau ide yang ditemukan di mana-mana pada daerah yang berbeda.
2. Objek yang masih terpelihara hanya di daerah-daerah

pegunungan dan pulau-pulau yang terpencil, adalah lebih tua dari pada objek yang dipergunakan dalam daerah dataran yang terbuka.

3. Semakin luas sebuah objek tersebar di seluruh dunia, semakin primitif objek tadi.

Ketiga bentuk penyebarab yang dikemukakan Sachs di atas, dalam ilmu musik dikenal dengan metode geografis.

Dari metode geografis ini, yang dites juga melalui metode-metode yang lain (metode stratigrafi dan typologi) akhirnya ditemukan kronologi dari pada alat-alat musik. Dari beberapa ketentuan-ketentuan mengenai kronologi itu, yang dianggap penting adalah, tiga buah ketentuan sebagai berikut:

1. Alat-alat musik yang dalam penggalian-penggalian ditemukan tersebar di seluruh dunia, jadi yang tertua (dimasukkan dalam fase pertama) adalah:

Idiofoon

- "rattle"
- siput yang digosok
- "Scraper" (alat yang dikerok)

Aerofoon

- "bulroarer"
- dremenan (suling tanpa lobang)

Pada fase ini belum terdapat alat musik membranofoon dan kordofoon.

2. Alat-alat musik yang ditemukan di beberapa benua dan tidak bersifat universal (fase kedua):

Idiofoon

- kentongan (slit drum)

MILIK UFT PERPUSTAKAAN
IKIF PADANG

- tabung yang dipukul-pukulkan (stamping tube)

Aerofoon

- suling dengan lobang
- trompet dari siput (shell trumpet)

Membranofoon

- genderang

Kordofoon

- harpa tanduk
- siter tanduk
- ⇒ busur musik

3. Alat musik yang ditemukan di beberapa daerah terbatas tertentu (fase ketiga):

Idiofoon

- kayu yang digosok "rattle" pakai klontongan
- ksilopon
- rinding ("jew's harp")

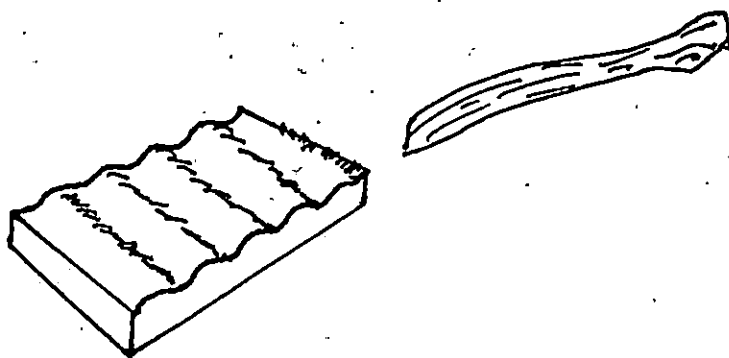
Aerofoon

- seruling pan (syrinx)
- suling silang
- trompet silang

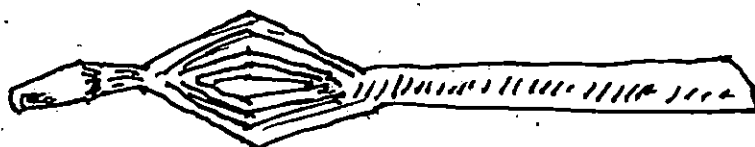
Membranofoon

- "friction" drum pakai tongkat pemukul
- gendang dari tanah dengan satu muka
- gendang dengan dua muka.

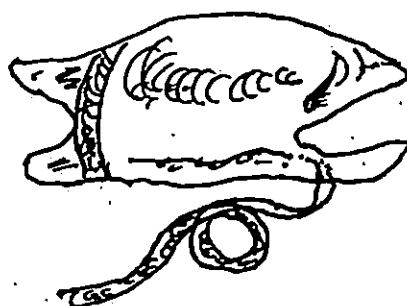
Gambar-gambar



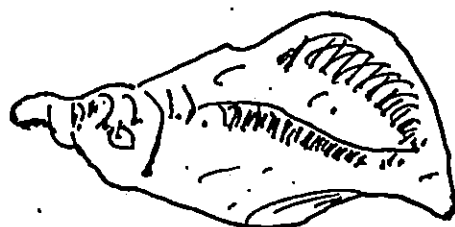
Scraper



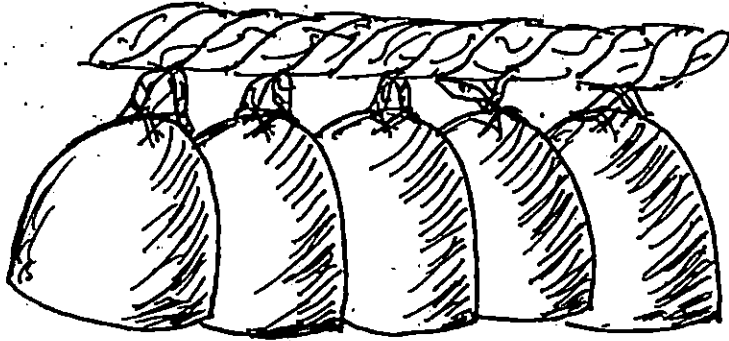
dremenan (multi reed)



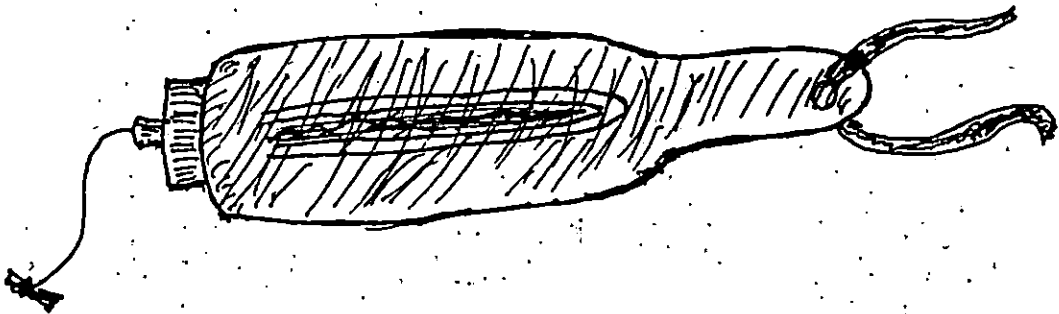
siput digosok



trompet siput



R a t t l e



Jew's Harp dari bambu

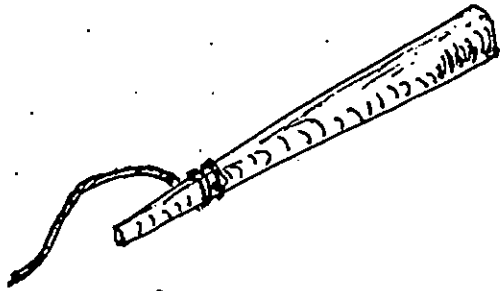
BAB III
PERKEMBANGAN INSTRUMEN MUSIK
TRADISIONAL DI INDONESIA

Alat-alat musik tradisional di Indonesia yang akan ditinjau dengan pengetahuan dasar perkembangan alat-alat musik pada umumnya, tentunya dapat pula menunjukkan tingkat perkembangan alat-alat itu dalam sejarah dan sekaligus pula memberi gambaran mengenai tingkat perkembangan pengetahuan musikal dari penduduk yang menggunakan alat-alat musik tersebut.

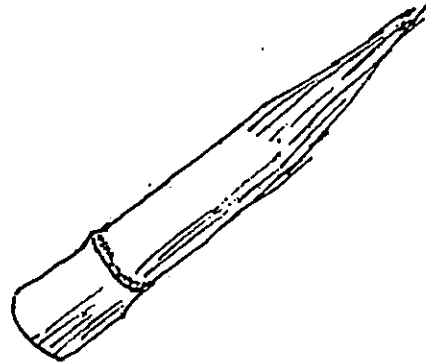
Dalam melahirkan alat-alat musik, Indonesia beruntung sekali dianugerahi dengan alam yang kaya raya, penuh dengan bahan-bahan untuk membuatnya. Bambu dan kayu terdapat di mana-mana di alam bebas. Berjenis-jenis logam tersedia di alam Indonesia.

Sejak zaman prasejarah, manusia Indonesia rupanya telah mengenal kemungkinan-kemungkinan membuat alat bunyi-bunyian dari bahan-bahan yang tersedia di alam bebas, mula-mula terutama untuk memenuhi syarat-syarat upacara kepercayaan. Misalnya, bunyi-bunyian untuk mendatangkan hujan, mengusir roh-roh yang jahat, menyembuhkan orang sakit, dan sebagainya.

Orang Bugis zaman dahulu membuat potongan-potongan bambu yang kecil dengan diberi tali untuk digosok-gosok, yang disebut bulo panggilu, atau membuat bulo lae-lae juga dari bambu yang dipukul-pukulkan. Semua itu dimaksudkan sebagai bunyi-bunyian untuk mengusir roh jahat.



bulo panggilu



bulo lae-lae

Pada umumnya sukar untuk dapat menetapkan dengan pasti, alat-alat jenis manakah kiranya yang terlebih dahulu dibuat. Biasanya patokan yang dapat mengidentifikasi ini, adalah bahan pembuatan alat tersebut dan didasarkan kepada perkiraan serta penggunaan nalar yang logis. Kalau demikian, alat-alat musik yang kiranya ada terlebih dahulu tentunya alat-alat musik yang suaranya dihasilkan oleh bahannya sendiri, yaitu idiofoon.

Golongan inilah sebetulnya yang bunyinya berpangkal pada bahan itu sendiri, tinggal kita memukulkan, menjaktuhkan, mengerok, mengocok, atau memperlakukannya dengan cara yang lain. Idiofoon demikian tentunya dilanjutkan pembuatannya atau ada kemungkinan bersamaan waktu pembuatannya dengan penemuan alat-alat yang tergolong aerofoon. Sebab, alat-alat musik jenis ini pulalah yang tergolong pada alat musik yang dekat kaitannya dengan alam.

Hembusan angin yang mendesis masuk ke dalam lobang-lobang bambu atau celah-celah pepohonan, mengeluarkan bunyi yang sangat menarik. Gejala-gejala seperti ini agaknya banyak memberi ilham guna membuat berbagai instrumen tiup dari bambu, yang hingga sekarang dalam berbagai bentuk dan jenis masih terdapat di berbagai daerah di kepulauan Nusantara kita.

Banyak sekali bentuk-bentuk aérofoon dari bambu ini yang tadinya tentu berserakan di semua daerah di Indonesia dan sekarang hanya terdapat di beberapa daerah saja, terdesak oleh jenis suling baru buatan pabrik yang pemakaiannya lebih praktis..

Model-model aérofoon itu pada tingkat permulaan belum diberi lobang-lobang jari untuk dapat menghasilkan berbagai nada. Aérofoon pertama dibuat hanya untuk menghasilkan nada-nada tinggi dan rendah saja. Yang ruangan udaranya dalam alat tersebut kelihatannya besar, ternyata menghasilkan nada yang lebih rendah dari pada nada dari ruang yang lebih kecil.

Pada tingkat perkembangan lebih lanjut, diperhatikan pula bahwa bahan atau substansi yang lebih besar, kalau dipukul akan mengeluarkan bunyi yang lebih rendah, kalau dibandingkan dengan bunyi bahan yang lebih kecil bentuknya.

Timbulnya kesadaran untuk membedakan beberapa nada tertentu yang berurutan ketinggiannya, dapat dipergunakan

untuk berolah musik, ini tentu saja termasuk ke dalam periode perkembangan yang lebih maju dari pada bentuk-bentuk pernyataan musik bangsa primitif atau zaman pra-sejarah.

Usia alat-alat musik yang tertua dapat diketahui dari adanya penggalian-penggalian yang dikerjakan oleh ahli-ahli purbakala di seluruh dunia. Ternyata alat-alat musik yang terbuat dari bahan yang "lemah" seperti kayu dan bambu, pada umumnya tidak dapat ditemukan kembali. Yang dapat diangkat dari tanah adalah alat-alat musik yang terbuat dari bahan yang tahan "urai" seperti tulang, tanah liat yang dibakar, siput, tanduk, dan sebagainya.

Alat-alat musik yang terbuat dari logam atau perunggu juga pernah ditemukan dalam penggalian-penggalian purbakala. Alat-alat seperti ini tentu jauh lebih muda usianya dari pada alat-alat musik yang bukan terbuat dari logam.

Selain dari pada penggalian-penggalian alat musik tua ini, kita tidak dapat melupakan sumber-sumber lain mengenai adanya alat-alat musik kuno ini, yaitu bahan-bahan non-musikal seperti tulisan-tulisan pada lontar, lukisan-lukisan yang terdapat pada benda-benda kuno, seperti lukisan alat musik yang dimainkan yang terdapat pada keramik, dan tentunya juga pahatan-pahatan pada candi-candi dan sebagainya.

Sesuai dengan kepercayaan manusia pada waktu itu,

781.7958

900/HD/06 - 652

MAR

6.1

sudah dianggap memenuhi syarat kalau suatu alat sudah dapat menghasilkan bunyi, yang bukan suara manusia. Bunyi yang keluar dari alat musiknya dianggap suara dari makhluk-makhluk halus yang ditakuti atau yang perlu dihormati.

Selanjutnya, sebagai telah diketahui dari metode geografis, untuk menetapkan usia alat-alat musik, alat-alat musik yang pada penggalian hanya ditemukan di beberapa benusa saja, termasuk alat-alat yang lebih muda usianya, umpamanya kentongan yang terdapat di berbagai daerah di Indonesia, yang mengeluarkan bunyi kalau dipukul dengan semacam tongkat pemukul.

Alat ini adalah hasil perkembangan pembuatan Idio-foon yang sudah lebih maju lagi tingkatnya. Sebab alat musik pukul jenis ini sudah memerlukan ruangan udara di dalamnya, yang bunyinya dapat lepas ke luar dari kayu atau bambu melewati lubang hawa yang berbentuk panjang. Alat yang dianggap mempunyai bentuk permulaan dari pada kentongan yang sekarang, adalah sebuah kentongan yang besar sekali, biasanya terbuat dari kayu. Di kampung-kampung di pedalaman daerah di Indonesia masih dapat ditemukan kentongan-kentongan besar ini yang digantung di depan rumah atau di gardu-gardu ronda.

Di Jawa, kentongan demikian panjangnya bisa mencapai 2 meter. Kentongan yang lebih tua lagi panjangnya mencapai 6 meter.

Ternyata perkembangan alat musik semakin lama sema-

kin diperkecil bentuknya, dengan tujuan agar mudah dibawa ke mana-mana.

Jenis suling pada tahap lanjut dari perkembangan alat-alat musik, sudah dibubuhi lubang-lubang jari untuk menghasilkan beberapa nada. Pembuatan lubang pada umumnya tidak dilakukan menurut prinsip-prinsip teknik musikal. Pandangan mata si pembuat suling lebih mempengaruhi tempat lubang-lubang suling itu. Misalnya, jarak antara lubang-lubang dibuat persis sama, sehingga kelihatan adanya keseimbangan.

Lain-lain jenis aérofoon mulai ditemukan juga, yaitu aérofoon yang bunyi atau nada-nadanya dapat dihasilkan dengan mempergunakan bibir sebagai vibrator, seperti pada trompet.

Di daerah-daerah pesisir di Indonesia masih ditemukan alat-alat musik yang dibunyikan demikian, berupa siput besar yang dibuatkan lubang untuk mulut di pinggirannya. Kemudian, beberapa macam genderang mulai dipergunakan dalam periode perkembangan ini.

Akhirnya perkembangan yang paling muda usianya terjadi dalam periode di mana alat-alat musik yang bersifat kompleks ditemukan. Maksudnya dalam periode perkembangan terdahulu ditemukan pembuat idiofoon yang hanya menghasilkan satu nada saja, sehingga tiap pemain hanya memainkan sebuah alat musik yang menghasilkan satu nada. Sebuah melodi dengan demikian memerlukan beberapa pemain

sekaligus, yang jumlahnya sesuai dengan jumlah nada-nada yang diperlukan untuk memainkan suatu melodi yang diinginkan.

Dalam periode terakhir, seorang pemain sudah memungkinkan menyajikan sebuah lagu pada sebuah alat saja yang dapat menghasilkan beberapa nada. Salah satu dari alat idiofoon demikian adalah gambang atau calung (jenis xylopon) yang berkembang di Jawa.

Pada perkembangan yang lebih jauh lagi, alat berdawai atau kordofoon yang digesek, adalah perkembangan yang terakhir dari pada jenis kordofoon ini, sebab memerlukan tambahan alat lagi, yaitu alat penggesek untuk menghasilkan nada-nada. Pada awalnya untuk menghasilkan bunyi kordofoon, dawainya cukup dipetik atau dipukul.

BAB IV

KEKAYAAN BENTUK PERNYATAAN MUSIK TRADISIONAL DI INDONESIA

Sebagaimana telah diterangkan dalam bab-bab terdahulu, bahwa pengenalan dengan berbagai bentuk pernyataan musik dari berbagai daerah di Nusantara yang paling baik adalah adanya kontak yang intim antara manusia pendengar dan musik itu sendiri. Faktor "ras" dan hubungan kulturil antar bangsa sangat mempengaruhi bentuk pernyataan serta gaya musik-musik tradisional di Nusantara.

Kebudayaan Islam-Persia, India, Tiongkok dan Barat, tidak sedikit meninggalkan jejak dalam bentuk pernyataan musik-musik tradisional tertentu di Indonesia. Terutama pengaruh kebudayaan Islam-Parsi, banyak mempengaruhi bentuk dan gaya musik-musik tradisional di Sumatera, kepulauan di sekitarnya, daerah-daerah pesisir di Jawa, Kalimantan, dan Sulawesi, kecuali beberapa daerah yang beragama Kristen.

A. Bentuk Pernyataan Musik Tradisional Aceh

Kesenian daerah pada dasarnya adalah cermin dari kehidupan masyarakat pendukungnya yang menyangkut adat-istiadat, kepercayaan, penghidupan dan keyakinan. Sedangkan aspek-aspek kehidupan tersebut dibentuk oleh kebudayaan yang pernah ada, singgah atau berkembang di daerah itu.

Di daerah Aceh, pernah juga berkembang kebudayaan

Hindu yang dibawa oleh pedagang dan pengembara dari lembah sungai Indus di India. Bekas-bekas kebudayaan Hindu tersebut masih dapat dilihat antara lain pada cara-cara menggulai yang banyak menggunakan rempah-rempah dan kegemaran memakai warna kuning sebagai warna kebesaran. Juga ada tempat-tempat atau kota-kota yang bernama Indrapuri, Indrapura, Indraprapta, dan sebagainya. Sedang alat-alat musik berupa canang, kecapi dan serune, diduga juga adalah warisan kebudayaan Hindu.

Pada akhir abad ke XI, agama Islam berkembang di daerah Aceh sehingga pada permulaan abad ke XVI seluruh rakyat Aceh sudah memeluk agama Islam. Agama Islam tersebut tetap bertahan hingga sekarang dan merupakan satu-satunya agama yang dianut oleh rakyat Aceh. Sejak masuknya agama Islam itulah, terasa bahwa hampir semua aspek kehidupan masyarakat bernaftaskan agama Islam. Bahkan begitu kuatnya pengaruh agama Islam sehingga mampu mengikis habis bekas-bekas kebudayaan sebelumnya yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Demikianlah mengapa seni patung tidak berkembang di Aceh, karena membuat patung dianggap perbuatan terlarang dalam agama Islam.

Di Aceh, secara umum seni musiknya terbagai ke dalam dua kelompok, yaitu musik Instrumental dan musik Vokal. Besar sekali dugaan bahwa seni musik vokal daerah Aceh mula-mula berkembang dari cara-cara pembacaan syair atau pantun. Isi atau temanya sejalan dengan isi atau tema

syair-syair daerah Aceh, ialah kebanyakan bernafaskan agama Islam.

Untuk seni musik instrumentalia, di Aceh tidak terdapat alat musik yang bernada lengkap. Yang ada adalah alat-alat musik ritmis seperti genderang, rapai dan rebana. Dalam bentuk komposisi di kabupaten Aceh Tenggara, tepatnya di ibukotanya, Kutacane, berkembang seni musik canang-kecapi. Tetapi tidak diketahui dengan jelas dari mana asal-usul canang dan kecapi tersebut, apakah diproduksi dari daerah tersebut atau didatangkan dari daerah lain.

Di kabupaten Aceh Besar terdapat alat musik tiup yang disebut sarune kalee. Dewasa ini permainan sarune kalee sedang dikembangkan untuk membawakan lagu-lagu daerah dan mengiringi tari-tarian.

Instrumentasi Musik Aceh

1. Yang paling dominan, instrumen yang sifatnya ritmis:
 - a. Genderang (berbentuk barrel)
 - b. Rapai (frame drum)
 - c. Rebana (frame drum).
2. Yang bersifat melodi:
 - a. Sarune kalee (mempunyai 8 buah lubang, 7 di bagian atas dan 1 di bagian bawah, prinsipnya sama dengan hobo, doble reed).
 - b. Canang
 - c. Kecapi.

Instrumentasi menurut klasifikasi Curt Sachs di Aceh

I. Idiofoon

1. Leusong, seperti lesung untuk menumbuk padi.
2. Canang Ceureukeh, jenis xylopon.
3. Memong, seperti canang instrumen idiofoon Minang.
4. Genggong, Jew's harp

II. Membranofoon

1. Gededem, semacam rebana yang ada di Gayo
2. Rapai, jenis rebana, tetapi lebih kecil (frame drum atau sama dengan bidang kulit lebih besar atau lebar dari bingkai badan)
3. Genderang, jenis gendang dua muka/ sisi
4. Marwas, sejenis drum yang ada di temieung
5. Gedombak, jenis Gablet drum pengaruh Melayu yang ada di daerah Teumieng.

III Aerofoon

1. Sarune kalee, jenis hobo (shaw), ini pengaruh India
2. Buloh merindu, sama dengan suling
3. Salueng
4. Bansi, sama dengan Bansi di Minangkabau
5. Sarune moh-moh, jenis multi reed yang terbuat dari batang padi.

IV Kordofoon

1. Biola, pengaruh Eropa
2. Gambus, pengaruh Islam
3. Canang-kecapi dan Teganing.

Bentuk Ensambel Pernyataan Musik Aceh

1. Ensambel Genderang

- Terdiri dari (1) dua buah genderang
- (2) satu buah sarune kalee
- (3) seperangkat canang

2. Ensambel Ale Tunjang

- Terdiri dari (1) lima buah leusong
- (2) satu buah sarune kalee
- (3) rapai
- (4) gong

3. Ensambel Ceureukeh

- Terdiri dari (1) empat buah canang ceureukeh
- (2) satu buah sarune moh-moh

4. Ensambel musik tari Japin

- Terdiri dari (1) Biola
- (2) dua buah gendang ronggeng
- (3) Marwas
- (4) gambus

5. Ensambel Rapai

Terdiri dari, rapai dari berbagai ukuran.

6. Ensambel gendang ronggeng

Terdiri dari, gendang ronggeng yang dimainkan dengan memakai pemukul pada tangan kiri.

Untuk seni musik vokal, di Aceh disajikan dalam dua bentuk, yaitu seni vokal yang disajikan secara solo dan seni musik vokal yang disajikan secara Acopangemen/ bersama.

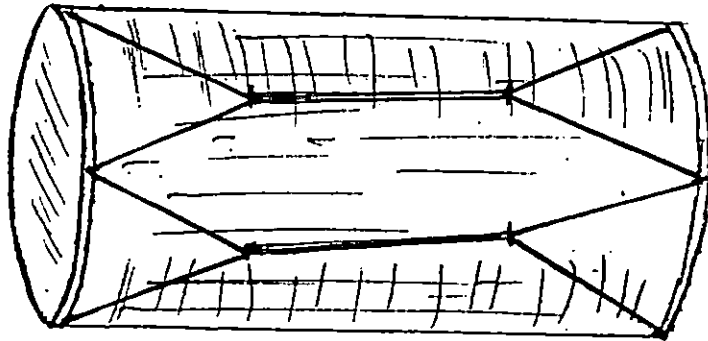
Bentuk Vokal Yang Disajikan Secara Solo

1. Meumasib, yaitu nyanyian untuk ratapan
2. Doodai, yaitu nyanyian menidurkan anak
3. Pantun Jaga Tolu, yaitu nyanyian pantun-pantun.

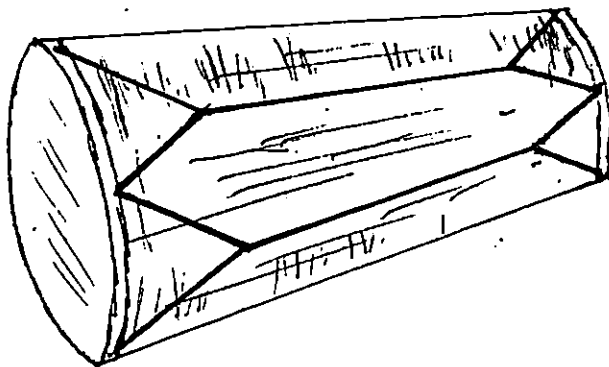
Bentuk Vokal Yang Disajikan Secara Acopangemen/ Bersama

1. Dalail, syairnya dari buku/ kitab dalail, yang dinyanyikan bersama dan dipimpin oleh seorang syeh.
2. Meudike, nyanyian keagamaan, biasanya disajikan pada acara-acara mauludan.
3. Lawuet, nyanyian dalam tarian seudati yang ditarikan para wanita dan dipimpin oleh seorang syeh.
4. Rukon, nyanyian bersama yang berisi tentang nilai-nilai keagamaan.
5. Ragani, nyanyian bersama keagamaan yang diiringi dengan buloh merindu.
6. Didong, nyanyian solo yang dijawab dengan koor dan menggunakan indang atau rapai sebagai iringan.
7. Bines, didong yang dibawakan untuk wanita.
8. Sining bines, jenis tarian dan nyanyian wanita yang diiringi dengan canang.
9. Saman, nyanyian sambil menari dalam posisi duduk, responsorial, dan dibawakan oleh kaum pria.
10. Meuseka, saman untuk kaum wanita.
11. Kederem, nyanyian bersama yang diiringi dengan rapai dan genderang.
12. Nyanyian bersama pria tentang keagamaan disebut Sa'er.

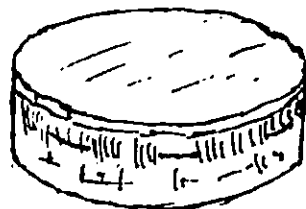
Bentuk-bentuk Membranofoon:



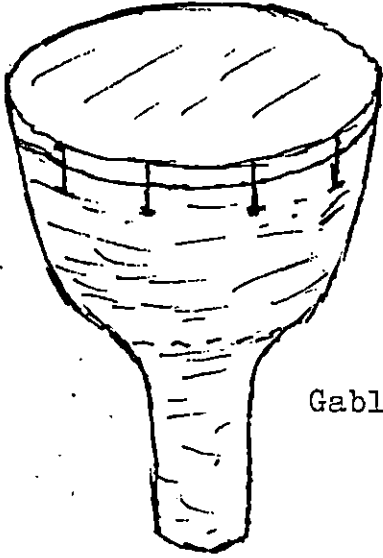
Cylinder drum



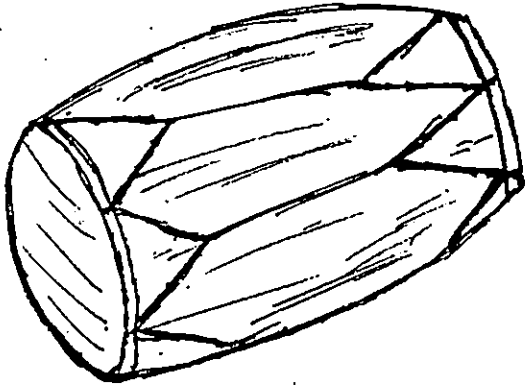
Conical drum



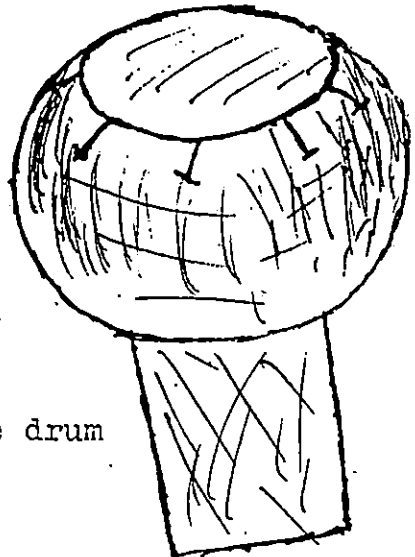
Frame drum



Gablet drum.



Barrel drum



Kettle drum

B. Bentuk Sajian (Pernyataan) Musik Tradisional

Sumatera Utara

Sumatera Utara sangat kaya dengan sajian-sajian musik tradisional. Berbagai bentuk upacara adat; seperti upacara perkawinan kaum bangsawan, upacara minta hujan, upacara kemalangan dalam kehidupan masyarakat Mandailing, selalu menyajikan berbagai bentuk musik tradisional. Pada masa pra-Islam, salah satu bentuk upacara ritual dalam kepercayaan asli orang mandailing, yaitu upacara parsibaso atau paturun sibaso, selalu menyajikan acara musik tradisional sebagai kelengkapan upacara. Sedangkan dalam kehidupan adat-istiadat masyarakat Batak Toba, sajian musik tradisional sering kita lihat pada upacara-upacara adat mangongkal holi (upacara penyembahan kepada dewa), upacara sipaha sada (upacara pembukaan tahun baru menurut perhitungan kalender Batak Toba), dan acara hiburan mar-gondang (Mauly Purba, 1991:135).

Instrumentasi

Jenis Idiofoon:

1. Ogung (gong)
2. Mong-mongan (gong kecil)
3. Sasayat (simbal)
4. Epong-epong (sejenis talempong Minangkabau)

Jenis Aerofoon:

1. Sarune
2. Suling

Jenis Membranofoon:

1. Gordang dalam berbagai ukuran
2. Taganing dalam berbagai ukuran

Jenis Kordofoon:

1. Kulcapi

✓ Ensembel Gordang Sambilan di Tapanuli Selatan (Mandailing)

Peralatan musik yang dipakai dalam ensembel gordang sambilan terdiri dari sembilan buah gendang besar (gordang), yang memiliki perbedaan ukuran antara satu dengan lainnya; sekelompok gong berukuran kecil sampai dengan ukuran besar; dan sepasang simbal. Di beberapa tempat, ensembel ini juga dilengkapi dengan sebuah alat tiup sarune, terbuat dari bambu berukuran kecil dan berlidah tunggal (idioglot clarinet) dengan corong yang dapat dilepas-lepas terbuat dari ujung tanduk kerbau atau kambing hutan.

Masing-masing peralatan musik dalam ensembel ini mempunyai nama tersendiri. Akan tetapi antara daerah yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan nama-nama. Sebagai perbandingan, dapat kita lihat perbedaan yang terdapat di tiga desa, yaitu Desa Pakantan, Hutapungkut, dan desa Tamiang.

Di Pakantan, sepasang gordang yang paling besar disebut jangat, pasangan-pasangan berikutnya disebut, hudong-kudong, panduai, patolu, sedangkan gordang yang pa-

ling kecil disebut enek-enek. Di Hutapungkut, jangatnya terdiri dari tiga buah, masing-masing disebut: (1) jangat siangkaan (abang); (2) jangat silitonga (tengah); (3) jangat sianggian (adik). Pasangan gordang pada urutan keempat dan kelima disebut pangaloi; pasangan urutan keenam dan ketujuh disebut paniga; gordang pada urutan kedelapan disebut hudong-kudong; sedangkan gordang terkecil disebut teke-teke. Di Desa Tamiang, mempunyai susunan gordang dengan nama yang serupa, tetapi gordang paling kecil disebut eneng-eneng, mirip dengan yang ada di Pakantan.

Nama dan komposisi keluarga gong juga mempunyai variasi yang berbeda-beda di masing-masing daerah. Di Pakantan, gong yang besar disebut ogung dada boru (gong betina), pasangannya disebut ogung jantan dengan ukuran lebih kecil dan mempunyai nada lebih tinggi. Di daerah lainnya (Hutapungkut dan Tamiang) kedua gong ini disebut ogung jantan dan ogung betina. Ogung yang berukuran kecil dan memberikan alternasi ritmis di antara kedua ogung di atas, di Pakantan disebut doal, di Tamiang dan Hutapungkut alat ini tidak dipakai.

Tiga buah gong kecil yang dipergunakan dalam ensambel ini, di Pakantan disebut mong-mongan. Terdiri dari: (1) pamulusi; (2) panduaduai; (3) panolongi. Di Tamiang dan Hutapungkut, keluarga mong-mongan hanya dua buah, yaitu: (1) mong-mongan; dan (2) paniga. Peran mong-mongan

di daerah ini sama dengan doal di Pakantan. Sebaliknya di Hutapungkut dan Tamiang terdapat sepasang gong kecil yang disebut epong-epong atau salempong, alat ini tidak dipakai di Pakantan. Alat musik dengan bahan logam lainnya adalah simbal. Alat ini disebut tali sasayap atau sasayat.

Pemain Gordang Sembilan

Pemain gordang sembilan terdiri dari sebelas orang. Lima di antaranya adalah pemain gordang, yaitu: seorang pemain jangat, sekaligus bertindak sebagai pemimpin; dua orang pemain hudong-kudong dan panduui; satu orang pemain patolu; dan terakhir pemain enek-enek. Keluarga gong dimainkan oleh dua orang: seorang memainkan sepasang gong besar, sedangkan satu di antaranya memukul doal. Keluarga mongmongan dipegang oleh dua orang, seorang di antaranya memainkan pasangan panolongi dan panduui-duai, yang lain memainkan pamulusi. Dua orang pemusik lainnya memainkan tali sasayap dan sarune. Dari tiga desa tersebut di atas, hanya Pakantan yang menggunakan sarune. Namun pemakaian alat ini tidak mutlak: boleh dipakai, boleh juga tidak.

Jumlah pemain gordang di Hutapungkut dan di Tamiang bervariasi. Tidak jarang gordang yang berjumlah sembilan itu hanya dimainkan oleh empat atau tiga orang pemusik. Berbeda dengan di Pakantan, kelompok gong (khususnya mong-mongan dan salemping) masing-masing dimainkan oleh

satu orang, yaitu dengan teknik bermain saling mengisi secara bergantian (interlocking).

Kedudukan Gordang Sambilan dalam Adat Mandailing

Gordang sambilan dalam adat disebut uning-uningan ni ompunta na jumolo sunduti (bunyi-bunyian nenek moyang yang terdahulu). Musik ini bukan musik hiburan (entertainment), melainkan musik yang pemakaiannya dan penggunaannya berkaitan erat dengan adat-istiadat di tanah Mandailing. Musik ini tidak dapat dibunyikan dengan sembarangan. Biasanya digunakan dalam pesta adat perkawinan (horja siriaon) keturunan Raja, atau orang yang berpengaruh di desa. Selain upacara adat perkawinan, musik ini juga dipergunakan untuk upacara mangido udan (meminta hujan); upacara kemalangan (di sini jangatnya saja yang dipakai disebut bombat). Pada masa sebelum Islam, musik ini digunakan untuk upacara parsibaso atau paturun sibaso, yaitu salah satu upacara ritual dalam kepercayaan asli orang Mandailing. Setelah orang Mandailing memeluk agama Islam upacara ini praktis tidak pernah dilakukan lagi.

Meskipun demikian, gordang sambilan dianggap mempunyai "kekuatan" untuk memanggil roh-roh nenek moyang. Untuk menghindari agar pemain gordang tidak hasulupan (kesurupan), harus disediakan perlas-las, yaitu sesajian yang berupa nyira (air nira) yang disimpan di dalam sahan (tanduk kerbau), ikan sale yang utuh (ikan yang semua ba-

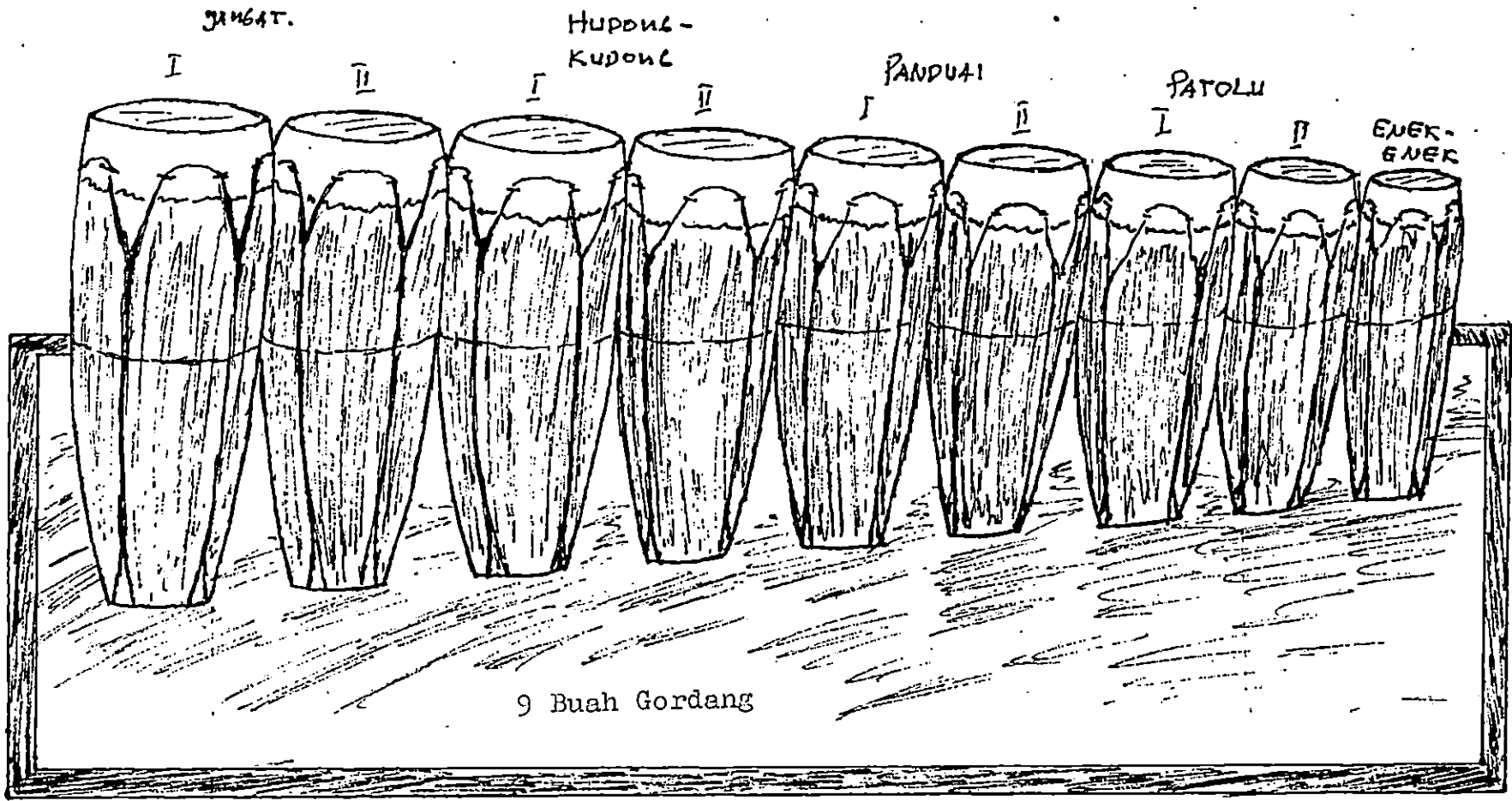
gian tubuhnya masih lengkap dan sudah diasap), itak (tepung beras), poltuk (padi yang digongseng), sira (garam), dan pege (jahe). Bahan-bahan ini semua diletakkan di atas sebuah tempat terbuat dari kuningan (pahar), dan dilapisi dengan ujung daun pisang. Selain itu, juga dipersembahkan burangir selengkapnya, yaitu terdiri dari bahan-bahan burangir (daun sirih), timbako (tembakau), soda (kapur sirih), pining (buah pinang) yang tak dikupas, dan gambir. Semua bahan-bahan ini diletakkan di atas sebuah tikar kecil, berbentuk segi empat yang disebut salipi.

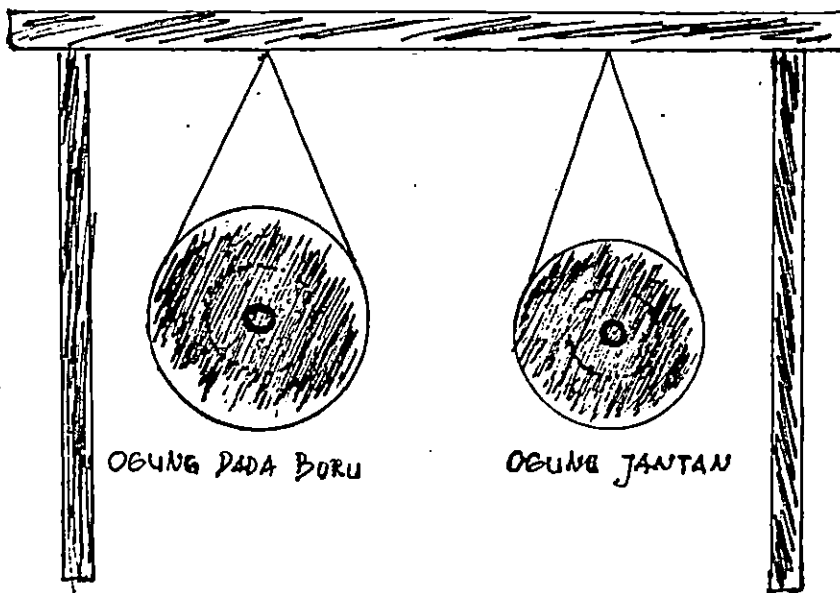
Pada upacara horja godang (pesta besar, biasanya pesta perkawinan), godang sambilan juga ditampilkan. Sekor kerbau atau sapi (minimal seekor kambing) harus disembelih sebagai syarat, meskipun hanya untuk mangampeon gondang (menempatkan godang ke tempatnya yang disebut, bagas godang, rumah gendang) dalam konteks upacara tersebut.

Untuk dapat menyajikan godang sambilan dalam sebuah pesta, terlebih dahulu harus meminta izin kepada Raja Panusunan Bulung, yaitu seorang ahli dan "penguasa" dalam adat-istiadat Mandailing. "Keizinan" adat akan diperoleh melalui proses mufakat dan musyawarah adat yang disebut markobar. Dalam markobar, semua unsur dalihana tolu harus hadir, yaitu: suhut sihabolongan (yang menyelenggarakan pesta adat); kahanggi dari suhut (saudara semarga dari keturunan yang sama); anak boru (keluarga

dari saudara perempuan suhut); mora (keluarga dari istri suhut), serta raja-raja dari desa tetangga (tording balok) dan Raja Panusunan Bulung sendiri yang bertindak sebagai "penguasa" adat yang tertinggi.

Apabila "izin" sudah diperoleh, sebelum gordang dapat dimainkan, harus di-tinggung (semacam upacara pemukulan pertama) terlebih dahulu. Orang yang berhak meninggung gordang tak lain adalah Raja Panusunan Bulung atau Datu Paruning-uningan, yaitu pemimpin kelompok pemusik yang bertindak sebagai wakil Raja Panusunan Bulung.

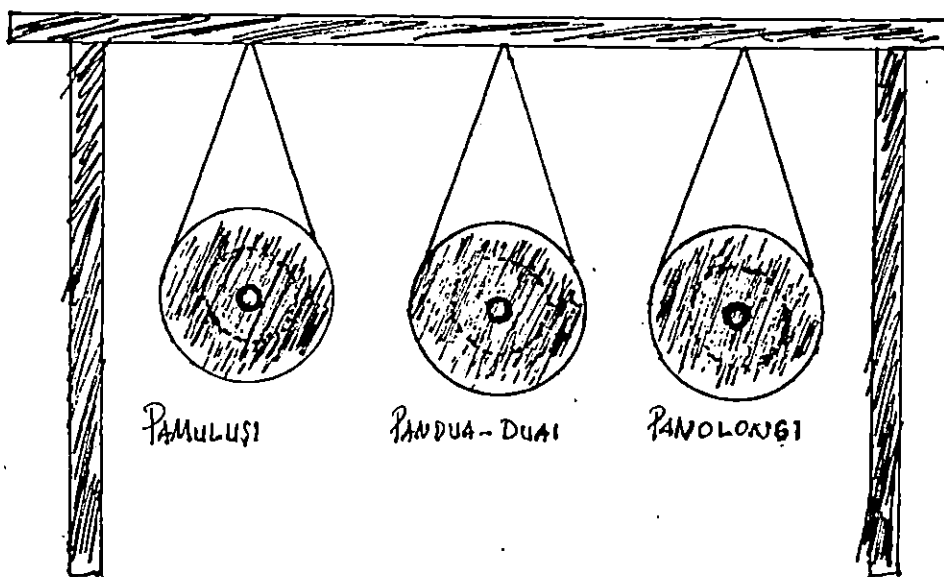




OGUNG PADA BURU

OGUNG JANTAN

Ogung



PAMULUSI

PANDUA-DUAI

PANOLONGI

Mong-mongan



Doel



SASAYAP

Gondang Sabangunan Pada Masyarakat Batak Toba

Gondang Sabangunan adalah sebuah ensambel yang terdiri dari beberapa instrumen, antara lain: empat buah ogung, (1) ogung ihutan, (2) ogung oloan, (3) ogung doal, dan (4) ogung panggora; lima buah taganing; satu buah gordang; satu buah sarune; dan satu buah hesek.

Kata "gondang" sebenarnya mempunyai beberapa arti yang berbeda-beda. Di dalam gondang sabangunan, kata gondang berarti Instrumen musik; boleh juga berarti "komposisi lagu" atau "judul lagu", misalnya "gondang mula-mula" atau "gondang sitio-tio".

Gondang sabangunan digunakan di berbagai kesempatan ataupun upacara, misalnya upacara religius, adat maupun hiburan. Ditinjau dari segi fungsi, gondang sabangunan mempunyai tempat/kedudukan yang cukup terhormat. Pada masyarakat yang masih menganut agama Batak asli, gondang sabangunan berfungsi sebagai sarana komunikasi antara manusia dengan Tuhannya (mula jadi na bolon), antara manusia dengan arwah leluhur, maupun antar sesama manusia.

Bukan suatu hal yang mengherankan jika dalam konteks "komunikasi" dua pemain (musisi) pada ensambel gondang sabangunan mendapat predikat yang sejajar dengan "dewa": pemain sarune disebut sebagai "batara guru manguntas" dan pemain taganing disebut sebagai "batara guru humundul".

Kedua musisi itu dianggap sebagai orang yang dapat menyampaikan semua permohonan/harapan para partisipan ke-

pada Mula Jadi na Bolon (penguasa tertinggi dalam agama Batak asli) melalui penyajian gondang.

Di samping hubungan yang erat antara gondang sabangunan dengan aspek kepercayaan, ensambel tersebut juga berhubungan dengan sisi lain kehidupan masyarakat Batak Toba, yaitu unsur adat. Adat ialah sistem norma yang mengatur tata kelakuan antar manusia dengan manusia, bahkan antar manusia dengan arwah leluhurnya. Adat bukanlah sistem norma yang tertulis, namun tersirat dalam kehidupan masyarakat. Adat juga diwariskan secara oral dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Adat dan agama Batak asli, sebelum masuknya pengaruh kebudayaan lain--misalnya pengaruh agama Kristen--merupakan dua aspek yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan. Adat, yang tidak melulu bersifat kebiasaan, juga merupakan suatu hukum yang sedikit banyak mengandung unsur religius. Oleh karena itu upacara keagamaan/kepercayaan selalu diatur menurut kondisi adat yang berlaku, dan sebaliknya setiap upacara adat akan disesuaikan pula dengan sistem kepercayaan. Keterkaitan kedua aspek itu hingga kini masih kelihatan, antara lain pada upacara mangokal holi.

Dewasa ini, terutama bagi penganut agama Kristen, fungsi gondang sabangunan dalam upacara adat lebih difokuskan sebagai pengiring tor-tor dari pada sebagai fungsi komunikasi seperti halnya di dalam upacara kepercayaan/

agama Batak asli. Di dalam acara yang menyertakan gondang sabangunan di luar kontek Dalihan na Tolu (adat), misalnya pada pesta pembangunan gereja, fungsi gondang sabangunan hanya sebagai hiburan, di samping sebagai sarana pengumpul dana. Namun demikian tak jarang kita menemukan unsur-unsur tradisi adat yang lazim ditemukan pada peristiwa adat di dalam kontek acara hiburan itu. Sejalan dengan perkembangan zaman, terlebih sesudah meluasnya pengaruh Kristen, maka banyak tradisi yang ada dalam konteks adat atau agama/kepercayaan tidak menjadi dominan, dengan alasan "tidak sesuai dengan prinsip dan ide yang ada di dalam ajaran Kristen".

C. Bentuk Sajian (Pernyataan) Musik Tradisional Riau

Musik Tradisional Masyarakat Petalangan Riau

Alat musik milik masyarakat Petalangan yang diketahui terdiri dari beberapa jenis membranofon, idiofoon, aerofon, dan kordofon. Perlu dicatat, bahwa istilah "musik" tidak digunakan oleh masyarakat setempat. Mengenai pengklasifikasian alat-alat tersebut, mereka lebih condong mengelompokkan alat-alat tersebut berdasarkan fungsi sosial dan hubungan ekstra musikal, khususnya bahan-bahan baku, tata ruang alam sekitar, dan kosmologi (Ashley Turner, 1993:161).

Membranofon

Dari semua alat musik masyarakat Petalangan, yang paling dominan dalam segi jumlah, pemakaian, dan perannya dalam kehidupan sosial adalah gondang (gendang). Ada tiga jenis gendang, yakni: gondang panjang (berkulit kambing pada ujung dan pangkalnya), gondang ketobung (juga berkulit kambing pada ujung dan pangkal), dan gondang bobano (sejenis frame drum yang garis tengahnya ada yang sampai 1 meter).

Gondang-gondang ini lazimnya digunakan untuk kepentingan kegiatan sosial, terutama dalam upacara-upacara adat dan upacara pengobatan tradisional.

Gondang panjang selalu dibuat berpasangan sesuai menurut penggunaan utamanya sebagai pembawa dua irama

yang saling mengisi dan kemudian menyatu (penyelalu dan peningkah) untuk mengiringi silat.

Gondang ketobung dibuat tidak berpasangan, tetapi "tunggal". Hal ini mencerminkan fungsi gondang ini sebagai lambang persebatian (penyatuan) sosial dan kosmologi yang harus dicapai dalam upacara belian (upacara pengobatan besar dalam masyarakat Petalangan). Walaupun demikian, dalam memainkannya haruslah dimainkan oleh dua orang, yang masing-masing bertindak sebagai penyelalu dan peningkah.

Secara lahiriah gendang ketobung berperan sebagai pengiring kegiatan-kegiatan upacara, termasuk kegiatan dan tarian kementan (yaitu dukun pengobatan besar). Secara bathiniah, gendang ketobung melambangkan prinsip dualisme kosmologi seperti gendang panjang, tetapi dalam kasus gendang ketobung, prinsip dualisme disempurnakan sehingga persebatian penyelalu dan peningkah terjadi di dalam satu tubuh.

Dualisme yang tergambar di dalam gendang ketobung

antara lain:

| | |
|----------------|-------------|
| penyelalu: | peningkah |
| betina: | jantan |
| bumi: | langit |
| ibu: | bapak |
| si sakit: | si pengobat |
| alam nyata: | alam ghaib |
| alam kasar: | alam halus |
| alam rendah: | alam tinggi |
| tubuh manusia: | kayu alam |
| alam lahir: | alam bathin |

Oleh karena gondang ketobung dianggap berasal dari kayu "endak endang alam" maka dianggap mewakili alam (selain dari manusia). Namun di dalam kaji kemantan (ilmu khusus tentang asal-usul pengobatan dan hakikat manusia) gendang ketobung juga merupakan metafora untuk tubuh manusia. Dengan demikian, gondang ketobung dapat dikatakan sebagai penghubung antara manusia dengan alam dan sebaliknya. Hal ini dijelaskan oleh Monti Rajo (kepala pesukuan masyarakat Talang di Desa Betung, Kecamatan Pangkalan Kuras, Kabupaten Kampar, Riau) dengan sebuah ungkapan: "di mana ada kayu, di sana ada orang".

Gondang bobano, yakni sebuah frame drum, juga dianggap berasal dari "kayu alam", namun di dalam kaji kemantan dianggap lebih "rendah" dari pada gondang ketobung. Ini disebabkan oleh bagian asal kayu yang dijadikan bahan untuk membuat bobano adalah bagian akar "kayu alam", sedangkan bahan untuk gondang ketobung berasal dari bagian batangnya. Dalam kenyataannya, bobano hanya berkulit sebelah, sehingga untuk menyempurnakannya diperlukan kelengkapan tambahan sekurangnya terdiri dari satu alat musik, misalnya sebuah tetawek (gong), atau sebuah gendang yang berfungsi sebagai peningkah.

Walaupun bobano dan kelengkapannya dapat dipergunakan untuk kepentingan upacara belian, tetapi pada umumnya digunakan untuk upacara-upacara yang bersifat lebih ringan seperti main dewo, main aden, dan main anggung.

Upacara-upacara tersebut diselenggarakan untuk kepentingan hiburan atau untuk mengobati penyakit yang relatif ringan. Makhluk-makhluk ghaib yang dianggap "memasuki" tubuh penari seperti mambang gajah, mambang harimau, mambang elang, mambang tiung, dan mambang terung asam, bersifat lebih rendah dari pada makhluk-makhluk yang "masuk" ke dalam tubuh kemantan, yang disebut akuan.

Idiofon

Di antara instrumen musik yang lain, alat-alat musik idiofon terdiri dari tetawak (gong), talempong gangsa (gong chime), gonto (genta), gambang kayu (xylofon) dan kotuk-kotuk (slit drum). Tetawak, talempong gangsa, dan gonto terbuat dari bahan perunggu, sedangkan gambang dan kotuk-kotuk terbuat dari kayu tertentu.

Tetawak selain dijadikan alat musik, fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi seperti: memanggil masyarakat untuk berkumpul, memberitahukan adanya peristiwa-peristiwa penting, dan mencari orang yang tersesat di rimba. Fungsi komunikasi ini dikaitkan pula dengan komunikasi manusia dengan makhluk-makhluk ghaib penghuni alam sekitarnya.

Bunyi tetawak baik yang dipukul dalam peristiwa kematian, maupun dalam peristiwa helat jamu, selain untuk memberi tahu masyarakat tentang terjadinya peristiwa-peristiwa itu, sakaligus ditujukan pula kepada makhluk

penghuni hutan tanah (alam sekitar). Dalam kasus kematian pemberitahuan kepada makhluk penghuni hutan tanah bertujuan agar mereka tidak mengganggu orang-orang yang melakukan kegiatan mencari mayat orang ditangkap harimau dan sebagainya. Adapun dalam kasus helat jamu, pemberitahuan itu sekaligus sebagai pemberi tanda "jemputan" (undangan) terhadap makhluk (terutama makhluk ghaib) yang ada di sekitarnya untuk dapat meramaikan upacara dimaksud, dan tidak mengganggu masyarakat yang menyelenggarakan kegiatan upacara itu.

Karena fungsi tetawak juga berkaitan dengan makhluk-makhluk lain di luar manusia, maka tetawak selalu dipelihara dan dijaga kesuciannya. Tetawak (apalagi tetawak pusa atau tetawak pesukuan) tidak boleh dilangkahi, tidak boleh kena kencing atau kena kotoran, harus diletakkan di tempat yang tinggi, harus disampul dan sebagainya. Tetawak itu kalau diragukan kesuciannya, harus dibersihkan terlebih dahulu dengan air limau, asap kemenyan dan sebagainya. Kalau sudah bersih, diyakini masyarakat, bunyinya dapat didengar dan dipahami oleh makhluk-makhluk alam sekitar dengan baik, sehingga mereka mau mengabdikan harapan masyarakat itu.

Di dalam menentukan tata batas hutan tanah (tanah wilayat) pesukuan, jarak antara kampung dan dusun, ladang dan rimba larangan, peranan tetawak sangat dominan. Secara tradisional dan sesuai dengan ketentuan adat-istiadat

Petalangan, batas antara satu kelompok hutan tanah dengan kelompok hutan tanah lainnya ditentukan dengan "sepeng-gual tetawak" (sejauh pendengar bunyi tetawak). Maksud-nya, satu pihak membunyikan tetawak, pihak lain mende-ngarkannya sampai batas terakhir batas pendengaran. Di situlah tempat yang dijadikan batas antara kedua kelompok hutan tanah itu. Adapun dalam menentukan jarak antara kampung dengan dusun, dusun dengan ladang, ladang dengan rimba kepungan (rimba larangan) atau rimba simpanan, di-lakukan dengan membunyikan tetawak dari pusat kampung, kemudian dari pusat dusun, dan selanjutnya dari pusat pe-ladangan. Sejauh bunyi terdengar, sejauh itulah yang di-perkenankan. Bila tidak terdengar lagi, dilarang membuat-nya. (Orang tua-tua di Desa Betung mengatakan, bahwa te-tawak yang dipukul sebagai penentu jarak dan batas itu, haruslah tetawak yang baik, yang dipergunakan sebagai te-tawak pusaka atau tetawak pesukuan. Adapun kekuatan memu-kulnya sama dengan memukul tetawak dalam kegiatan upacara atau permainan silat. Tempat memukulnya harus pula dari tempat yang tinggi, tidak boleh di lembah).

Dengan adanya peranan tetawak dalam menentukan batas tanah wilayah atau hutan tanah, serta menentukan jarak antar kampung, dusun, ladang, dan rimba kepungan ini, tercermin pula kesadaran masyarakat Petalangan terhadap pentingnya "tata ruang" hutan tanah. Dengan adanya tata ruang tradisional ini menunjukkan kesadaran mereka terha-

dap kelestarian alam sekitarnya.

Kotuk-kotuk selain dapat dipergunakan sebagai alat pelengkap musik tertentu, hakikatnya berfungsi pokok sebagai alat komunikasi. Tetapi karena keterbatasan bunyinya, alat ini lazim dipergunakan dalam lingkungan kampung, atau dalam banjar ladang. Kotuk-kotuk biasanya digantungkan di bagian luar (di dekat pintu masuk) masjid, surau, balai kerapatan atau di tempat orang yang dituakan di banjar ladang.

Gonto (genta), yakni gelang bergiring-giring milik kemantan, mempunyai beberapa fungsi khas yang berkaitan dengan upacara pengobatan besar (belian). Hakikatnya gonto melambangkan "buah kayu alam", dan di dalam upacara belian berfungsi sebagai pelindung manusia. Bunyi gonto berfungsi pula sebagai pemberi tahu dua hal yang saling berkait, yaitu: pertama memberi tahu kepada masyarakat dan makhluk-makhluk lain bahwa kemantan sedang melakukan "perjalanan" di dalam alam ghaib dengan lancar, dan juga memberi tahu bahwa perjalanan itu bertujuan untuk mencari obat bagi masyarakat dan orang-orang yang memerlukannya. Kedua, bahwa alam (seperti tergambar dalam "kayu alam") sedah lengkap dan sempurna, karenanya, dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.

Gambang kayu (xylofon) berbilang lima) dan talempong gangsa (gong chime terdiri dari enam buah gong kecil) yang disusun di atas rak-rak (disebut rumah-rumah) biasa-

nya dipergunakan di dalam upacara adat, seperti: pelantikan pemangku adat dan kepala pesukuan, perkawinan, dan penyambutan tamu. Kedua alat musik ini diangkat menjadi pelengkap perangkat alat musik untuk mengiringi permainan silat. Prinsip dualisme alam ganda yang terkandung dalam kedua alat ini tergambar dalam interaksi secara musikal antara penyelalu (lambang perempuan) dan peningkah (lambang laki-laki).

Masuknya unsur gambang kayu dan talempong gangsa ke dalam musik untuk pengiring silat, menyebabkan musik tersebut menjadi lengkap. Musik yang sudah lengkap inilah kemudian berfungsi sebagai alat pemberitahu kepada masyarakat dan makhluk-makhluk lain, bahwa di sana sedang berlangsung peristiwa adat atau upacara tertentu.

Dari kedua alat tersebut, talempong gangsa yang dianggap lebih lengkap, karena dari keenam buah gong kecil tersebut, terdapat sebuah gong kecil yang disebut canang. Alat ini dapat berfungsi ganda, karena lazimnya dipergunakan pula sebagai alat pemberitahu (pengumuman) bila di sana akan dilangsungkan kegiatan upacara adat dan upacara lain yang penting.

Aerofon

Jenis aerofon yang terdapat di tengah-tengah masyarakat Petalangan dapat dibagi dalam dua kategori, yakni alat-alat yang berfungsi sebagai alat pemburu dan alat-alat yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan (rasa

sedih, rasa kasih sayang/percintaan, dan rasa kegembiraan).

Alat-alat yang digunakan dalam upaya berburu terdiri dari: dokut (sebuah duktet flute dari bambu) yang bunyinya meniru suara burung limbuk (limbukan, chalcophaps indica); paimak peniul yang bunyinya meniru suara burung peniul (termasuk keluarga lophura rufa), dan paimak kjang atau paimak uso yaitu jenis alat idiofon/aerofon terdiri dari dua potong kertas atau kain yang ditiup sehingga berada di dalam seruas bambu besar, yang bunyinya meniru suara anak rusa ataupun rusa jantan.

Keseimbangan alam merupakan hal yang penting dalam kehidupan masyarakat Petalangan. Kewajiban menjaga keseimbangan alam mewajibkan mereka untuk turut memelihara kehidupan makhluk-makhluk dan berbagai jenis tumbuhannya, termasuk makhluk air seperti ikan dan sebagainya. Misalnya, di dalam ungkapan adat dikatakan: "Kalau menuba, ingat pada ikan yang timbul".

Dengan berkembangnya kesadaran masyarakat Petalangan untuk tetap memelihara keseimbangan alam, mereka berupaya sekuat mungkit untuk memanfaatkan hewan-hewan hutan secara arif, sesuai dengan keperluan pokoknya saja sehingga tidak menimbulkan kerusakan terhadap habitatnya.

Untuk mendapatkan hewan-hewan tertentu yang mereka pergunakan untuk keperluan hidup, mereka berupaya untuk mempelajari sifat dan kebiasaan serta suara-suara hewan

tersebut. Pengalaman ini menyebabkan mereka pandai mengetahui dan meniru bunyi-bunyi yang dihasilkan atau ditimbulkan oleh hewan-hewan tersebut. Tiruan suara-suara atau bunyi hewan itu dapat mereka lakukan dengan suara langsung (misalnya bunyi auman harimau) atau dengan menggunakan alat tambahan/bantu seperti dukut, paimak kijang, dan paimak peniul.

Dengan demikian, bunyi hewan hutan tidak saja bermanfaat bagi mereka untuk dijadikan alat berburu sebagai upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi juga memberikan inspirasi dalam menciptakan bunyi-bunyi musik, seperti terdapat dalam alat puout dan puout labu yang bermanfaat bagi pengungkapan perasaan humor, kegembiraan, dan sebagainya.

Itulah sebabnya, bila hutan tidak lagi didiami hewan-hewannya, disebut "hutan mati", karena di sana tidak lagi ada suara-suara hewan seperti bunyi burung, serangga dan binatang-binatang lain, yang tidak hanya amat besar manfaatnya bagi kehidupan masyarakat Petalangan, tetapi juga menandakan kesempurnaan dan keseimbangan alam itu sendiri.

Alat-alat musik aerofon yang berfungsi terutama untuk mengungkapkan perasaan, terdiri dari sempelong (edge-blown flute dari bambu), puout (multi reed shawm, yang juga disebut su'unai batang padi), bansi (ductet flute) dan nafiri (sejenis shawm dengan reed ganda).

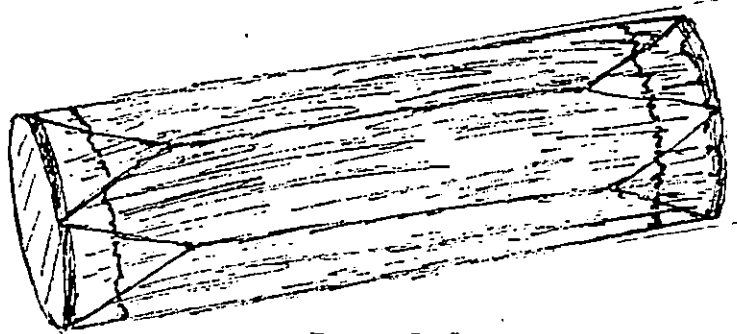
Rasa sedih dan rindu sering diungkapkan dengan memainkan sempeleng, terutama di pondok-pondok ladang, di rakit-rakit atau bagan tempat mencari ikan di sungai-sungai kecil. Sebab, lazimnya di saat-saat menunggu padi di ladang atau mencari ikan itulah mereka kesepian, yang menimbulkan rasa sedih dan rindu terhadap keluarganya. Selain itu, sempeleng dimainkan pula sebagai ungkapan rasa kasih sayang atau percintaan, baik oleh lelaki, maupun wanita yang sedang dimabuk cinta.

Kordofon

Kordofon yang dimainkan oleh masyarakat Petalangan hanya satu buah, yakni obab tempu'ung (spike fiddle, rebab). Suara khas dari alat ini ditimbulkan oleh bahan yang dipergunakan untuk membuat alat itu, yakni sutera nenas yang dibentuk seperti benang menjadi dawainya, dan kulit kayu antoi sebagai tali penggesek.

Seperti gondang ketobung, alat ini dapat dipakai untuk upacara pengobatan. Hal ini menyebabkan obab tempu'ung juga dianggap sebagai lambang "kayu alam".

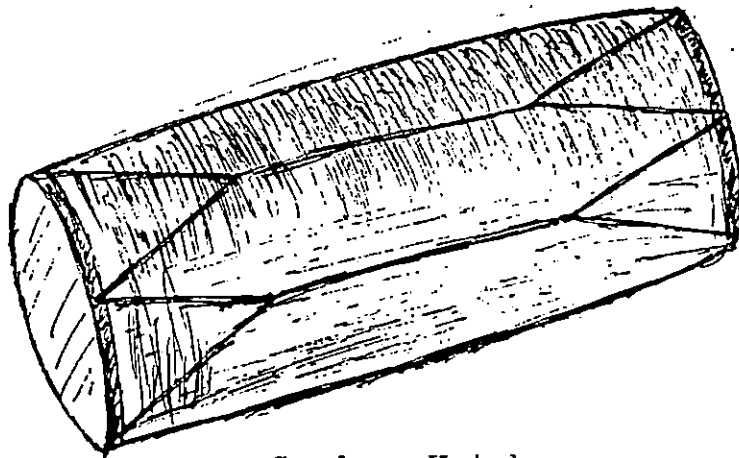
Gondang Panjang



Penyelalu



Peningkah



Gondang Ketobung

Musik Vokal

Musik vokal masyarakat Petalangan merupakan tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun oleh nenek-moyangnya. Genre-genre musik vokal dimaksud antara lain, nyanyian panjang, lagu-lagu rakyat, mantra, dan pantun.

Nyanyi panjang berisi hukum dan undang adat, kesejarahan pesukuan Petalangan, kisah-kisah masa silam, kela-kar, dan pesan-pesan moral atau tunjuk ajar yang mengandung nilai-nilai luhur budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakatnya. Sebuah penyajian nyanyi panjang dapat memakan waktu tiga sampai empat malam, dan penyajiannya selalu diawali dengan berbalas pantun dengan masyarakat yang hadir secara bebas. Berbalas pantun ini disebut bebalam. Istilah ini berasal dari nama sejenis burung hutan yang jantannya sering memanggil kawannya. Peristiwa ini mencerminkan keakraban hubungan semua pihak yang terlibat dalam masyarakatnya.

Pantun-pantun bebalam lazimnya berisikan luapan kegembiraan (humor), pemberitahuan akan dilangsungkannya pertunjukan, permintaan maaf kepada hadirin atas kekurangan atau kesalahan yang mungkin terjadi di dalam pelaksanaan pertunjukan itu. Hal ini mencerminkan pula sikap hidup saling menghargai serta hormat-menghormati antara penyanyi panjang dan masyarakat.

Selain itu, bebalam dipergunakan pula sebagai peluang untuk menyampaikan pantun-pantun yang berisikan kri-

tik sosial terhadap penguasa dan masyarakatnya, yang disampaikan secara humor, yang disebut pantun sindir menyindir. Namun, sebelum itu si pebalam akan minta maaf dengan sebuah pantun seperti berikut:

Setambun anak beranak,
kulitnya lendir berlendir,
minta ampun kepada orang banyak
pantun kami sindir-menyindir.

Isi nyanyi panjang yang mengandung unsur hukum dan undang adat, dapat dilihat dari pantun di bawah ini.

Hukum sipalu-palu ular
ular dipalu jangan mati
kayu pemalu jangan patah
rumput terpalu jangan layu
tanah terpalu jangan lembang.
Hukum jatuh benar terletak
gelak berderai timbal balik
(...dan seterusnya).

Yang berkaitan dengan tunjuk ajar antara lain mengenai alam lingkungan, tergambar dalam nyanyi panjang tentang rimba dalam, antara lain:

Apa tanda rimba yang dalam?
sehingga lutut arungan sampah
daun lipai menghempang jalan
daun pimpin mencucuk mata
daun tungkat menumbuk banir

bagai dijalin kayu anak
bagai bergonjong kayu rimba
seminai berseluk dahan
berlenggangan kempas di rimba
bagai diindang bunyi iyang-iyang
selotang di rongga dalam
bagai ditanak bunyi si ojan

mengemumuk langau piatu
menciut pelintai kasang
mendengut kilangan hantu
rotan soni tegang kenduran
(... dan seterusnya).

Tunjuk ajar mengenai alam, tidak hanya mengenai rim-
ba dan isinya, tetapi juga memberi petunjuk bagaimana
membangun dusun dan kampung serta perumahan, yang semua-
nya mengacu kepada pemeliharaan keseimbangan, Misalnya
dituturkan:

Apa tanda dusun yang luas
memutih bunga buah kertas
bagai dijalin batang pinang
bagai dikepal pucuk nyiur
menghitam masaknya manggis
mempelam bersabung buah
gonjong-bergonjong pucuk durian
pucuk enau tunggal-tunggalan
(... dan seterusnya).

Sebenarnya amat banyak contoh nyanyi panjang yang dapat diambil, yang semuanya menunjukkan betapa saratnya musik vokal ini dengan nilai-nilai luhur budaya masyarakatnya.

Lagu-lagu rakyat yang disebut juga senandung atau nandung, secara garis besarnya terdiri dari lagu-lagu yang bersifat umum dan lagu-lagu yang khusus didendangkan untuk menidurkan anak (bayi).

Pantun-pantun lagu yang bersifat umum, isinya mengandung unsur percintaan dan kasih sayang, puji-pujian, kelakar, dan tunjuk ajar. Adapun yang khusus untuk menidurkan anak (disebut juga nyanyi "budak") isinya lebih banyak mengandung tunjuk ajar (petuah, nasihat, dan doa) bagi si bayi. Lagu ini mencerminkan kesadaran masyarakat Petalangan untuk menanamkan nilai-nilai luhur budaya, agama, dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat kepada anaknya sejak dini. Pantun lagu yang berkaitan dengan nasihat, antara lain berbunyi:

Apa berdebuk di seberang pekan
buli-buli yang kena jerat
buah yang mabuk jangan dimakan
batang berduri jangan dipanjat.

Pantun yang berkaitan dengan alam, antara lain berbunyi atau tercermin dalam bait:

Anak endu Raja Sulaiman
duduk di tingkap melambai angin

kalau rindu pandang ke halaman
di situ tempat kita bermain.

Bait pantun yang berkaitan dengan kelestarian kesenian dan alam, tergambar pula dalam bait pantun lagu:

Batang sialang cabangnya tinggi
di situ tempat lebah bersarang
kalaulah hilang situkang nyanyi
sunyi senyap banjar yang panjang.

Monto (mantra), disebut juga jampi-jampi atau serapah, mengandung pujaan dan pujian terhadap makhluk gaib, Tuhan, dan alam. Mantra mengandung banyak lambang-lambang alam yang dituangkan ke dalam bahasa yang dalam, yang memerlukan pemahaman dan pengetahuan yang disebut kaji atau kaji asal.

Mantra ada yang dibacakan di dalam hati, dengan suara lunak dan ada pula yang didendangkan dengan suara nyaring. Salah satu di antaranya adalah monto lobah atau menumbai, yakni mantra-mantra yang didendangkan dalam upacara madu lebah di pohon sialang (pohon sialang ialah pohon besar yang tumbuh di dalam rimba, disebut rimba kepungan sialang, tempat lebah bersarang empat kali dalam setahun). Upacara menumbai dilakukan pada malam hari di saat bulan gelap. Di antara bait-bait pantun menumbai itu adalah:

Lintang-melintang lesung batu
orang Kampar dedapnya emas

Batang sialang lindungi aku,

karena aku takut tetemas.

Mantra menumbai mengandung puji-pujian kepada lebah, karena lebah dianggap amat berjasa bagi kehidupan manusia dan pelestarian alam. Lebah, hakikatnya dianggap sebagai putri jelita yang baik budi, yang dengan ikhlas menyerahkan madunya bagi kehidupan manusia.

Pujian terhadap lebah antara lain tergambar dalam bait pantun mantra:

Alangkah elok parang adik ini

buat peraut baling-baling.

alangkah elok mahligai adik ini

tempat kita duduk bersanding.

Mantra menumbai juga mencerminkan persahabatan manusia dengan alam, terutama dengan lebah, serta harapan agar lebah mau kembali bersarang di sana untuk memberikan madunya bagi kehidupan manusia, di dalam pantun mantranya dikatakan:

Pertama kumbang di kayu tinggi

kedua ancak ketiga uncang

Janganlah lama sayangku pergi

dua bilan ketiga datang.

D. BENTUK SAJIAN (PERNYATAAN) MUSIK TRADISIONAL MENTAWAI

URAI KEREI

Orang-orang Mentawai menyebut nyanyian atau lagu * ialah Urai, begitu juga mereka menyebut nyanyian umat Kristiani dan jenis-jenis nyanyian atau lagu yang pernah didengarnya. Beberapa jenis Urai yang terdapat di Siberut di antaranya ialah: Urai Kerei (nyanyian dukun/sikerei), urai turuk (nyanyian tarian, urai pagalangan (nyanyian kerinduan dan kekecewaan), dan lain-lain.

Urai kerei adalah nyanyian yang mempunyai kekuatan gaib menurut keyakinan penduduk asli Siberut dan dianggap milik nenek moyang yang diwariskan kepada sikerei. Yang membuat urai kerei mempunyai kekuatan gaib disebabkan oleh teks yang terdiri dari mantra-mantra. Urai kerei tidak boleh dinyanyiak oleh orang yang bukan sikerei, dan sikerei sendiri hanya boleh menyanyikan di dalam konteks upacara.

Di dalam urai kerei terdapat bermacam-macam lagu (repertoar), yang terbagi untuk keperluan berbagai upacara. Suatu upacara akan mempergunakan sebagian dari sejumlah repertoar urai kerei sesuai dengan jenis dan tujuan upacara. Namun di samping itu, ada beberapa lagu yang dapat dipergunakan pada setiap upacara; lagu-lagu tersebut ialah yang berhubungan dengan pembujukan simaggere (jiwa)

manusia yang sering keluar dari tubuh pemiliknya. Dalam hal ini ada sebuah nyanyian--Urai ukkui (nyanyian roh-roh nenek moyang)--yang mempunyai beberapa repertoar, tetapi tidak semuanya dinyanyiak pada setiap upacara; hanya satu atau dua repertoar saja yang sering dinyanyiak sekerei sebagai penghormatan kepada roh nenek moyang.

Pada dasarnya apabila membicarakan urai kerei, masalahnya tidak akan terlepas dari berbagai upacara. Sebab, setiap jenis upacara ritual memerlukan repertoar-repertoar khusus sesuai dengan jenis upacara dan tujuannya. Misalnya di dalam melaksanakan upacara Paruak (pertemuan beberapa orang sikerei), sikerei akan menyanyiak lagu-lagu yang berhubungan dengan pemujaan terhadap roh-roh pelindung, seperti urai bulungan (nyanyian/lagu roh pelindung) dan urai paruangan (lagu pertemuan dengan roh pelindung). Begitu juga halnya dengan upacara-upacara lainnya seperti upacara puliaijat (penyucian), upacara pangureijat (selamatan), dan upacara pabettei (penyembuhan).

Urai Kerei dalam Upacara Pabettei

Sebagaimana yang telah disinggung di atas, bahwa kepergian simaggere dari tubuh seseorang menyebabkan kekosongan dalam tubuhnya. Tubuh yang kosong dari jiwa itu memberi kesempatan masuknya makhluk-makhluk gaib atau kekuatan-kekuatan gaib ke dalam tubuh seseorang. Makhluk-makhluk gaib tersebut mempunyai suatu kekuatan yang tidak tentu yang disebut bajou. Bajou akan menyerang tubuh me-

lalui aliran darah dan merusak organ-organ tubuh, sehingga badan manusia menjadi panas. Untuk mengatasi penyakit yang disebabkan oleh makhluk-makhluk gaib atau roh-roh dan serangan bajou tersebut, si penderita harus segera minta pertolongan pada sikerei.

Untuk menyembuhkan penyakit seperti itu, pihak penderita harus menyelenggarakan upacara pabettei dan mengundang satu atau beberapa orang sikerei untuk melakukan pengobatan. Upacara pabettei dapat berlangsung satu atau dua hari jika pelaksanaan penyembuhan dianggap sudah memadai, dan dapat pula diulang hingga beberapa kali jika penyakit penderita semakin parah.

Di dalam pelaksanaan upacara pabettei, sejumlah repertoar urai kerei yang dipergunakan sikerei hanya yang berhubungan dengan penyembuhan penyakit. Selain lagu-lagu yang dipergunakan pada setiap upacara pabettei, terdapat pula satu repertoar khusus yang berkaitan dengan jenis roh atau makhluk gaib yang berada di tubuh penderita. Biasanya setiap orang sakit itu selalu kemasukan roh atau makhluk gaib yang sama, tetapi sering roh atau makhluk gaib yang berbeda. Hal itulah penyebab perbedaan repertoar khusus pada setiap upacara pabettei.

Apabila upacara pabettei dilaksanakan lebih dari satu tahapan upacara, berarti penyakit si penderita semakin parah, biasanya terjadi penambahan repertoar urai kerei karena sikerei merasa perlu memaksa simaggere si penderi-

ta supaya kembali ke tubuhnya. Untuk itu sikerei melakukan Lajjou Simaggere, yaitu tarian mencari simaggere penderita dengan urai lajjou simaggere. Lajjou simaggere dilakukan oleh sikerei berulang-ulang sampai simaggere si penderita dianggap sudah berada di sekitar tempat upacara atau di sekitar tubuh penderita.

Seandainya pelaksanaan upacara pabettei satu tahap saja dan penderita berangsur sembuh, biasanya repertoar urai kerei yang dipraktikkan sikerei adalah sebagai berikut:

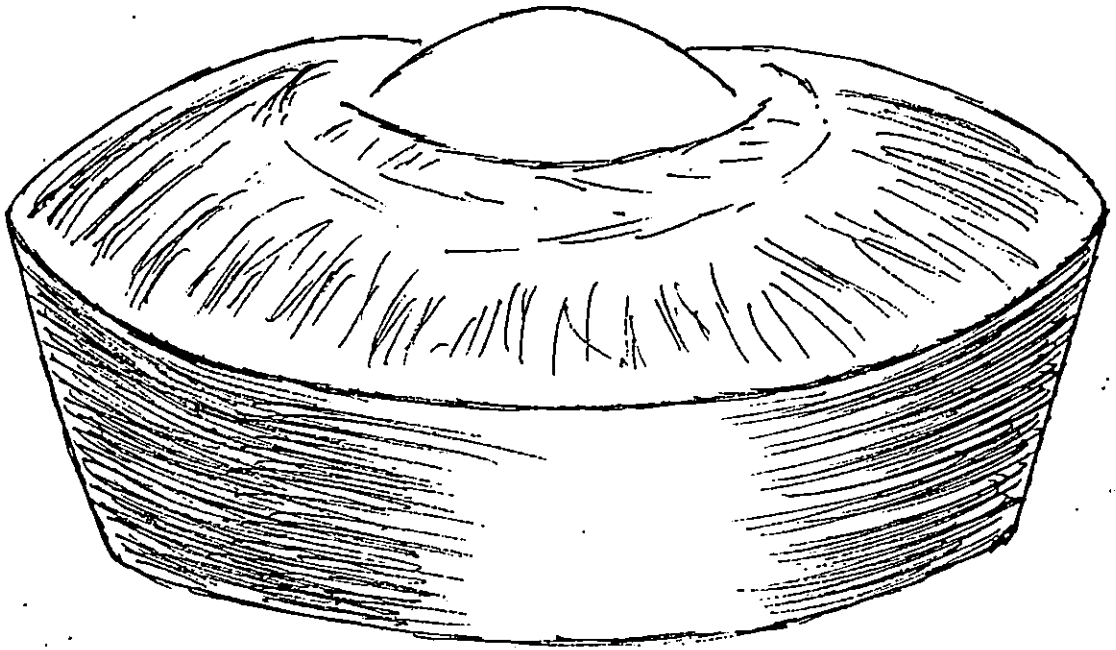
1. Urai pamunaijat saukkui, dinyanyikan di awal upacara dengan tujuan mempersembahkan bunga-bunga dan perhiasan sikerei supaya dipakai terlebih dahulu oleh saukkui (para roh nenek moyang) sebelum dipakai oleh sikerei.
2. Urai bibitbit, yaitu urai untuk membersihkan ruangan upacara (ruangan rumah) dari bajou-bajou yang ada di sekitar ruangan itu.
3. Urai atau salah satu repertoar urai kerei yang berhubungan dengan roh atau makhluk gaib yang memasuki tubuh si penderita. Tujuannya ialah untuk membujuk roh atau makhluk gaib bersangkutan supaya sudi keluar dari tubuh penderita dan mengantarkan ke tempat semula. Misalnya meinan (roh buaya), sikerei akan mengantarkan roh tersebut ke tempat asalnya yaitu sungai.
4. Urai pangalak katubu, yaitu urai yang dipergunakan sikerei untuk mengeluarkan bajou-bajou dari dalam tubuh

penderita.

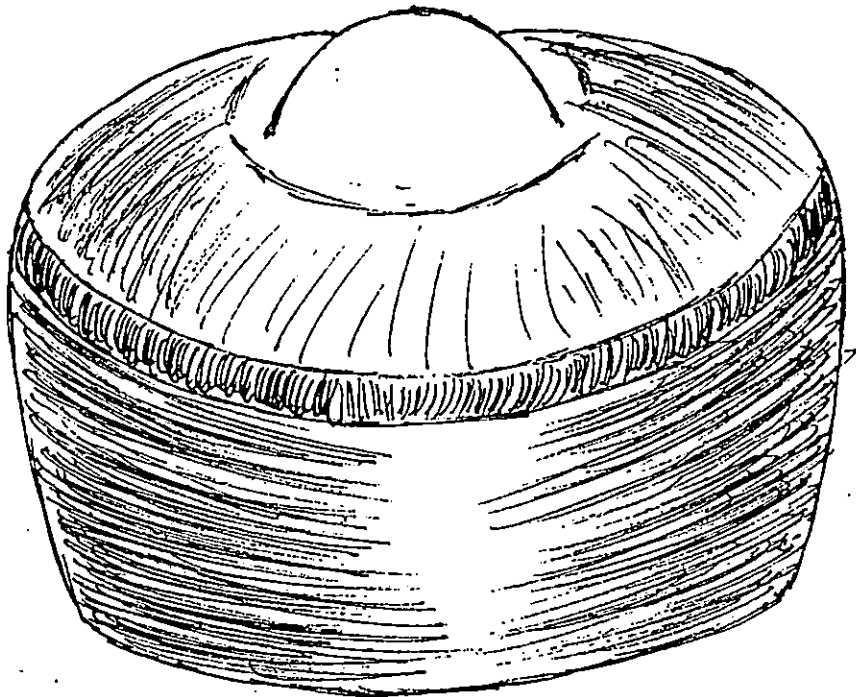
5. Urai pameruk, yaitu urai yang dipergunakan sikerei untuk memberi kekuatan pada ramu-ramuan obat yang akan diusapkan ke tubuh penderita agar tubuh yang sakit akibat serangan sibajou menjadi sembuh.
6. Panoga kagerat atau Masisogai Simaggere, yaitu urai untuk memanggil simaggere (jiwa) penderita supaya datang ke tempat upacara.
7. Urai Seiget simaggere, yaitu urai untuk membujuk simaggere yang sudah berada di ruang upacara supaya bersedia kembali ke tubuh penderita.
8. Urai Masikau simaggere, yaitu urai untuk memasukkan simaggere ke tubuh si penderita.

Apabila tahap pertama belum memberi hasil terhadap penyembuhan si sakit, selanjutnya diselenggarakan tahap kedua. Biasanya sikerei melaksanakan tahap kedua ini dengan mengulangi urutan urai-urai tahap pertama tadi, kecuali urutan no 3. Dalam hal ini, ada tambahan repertoar urai kerei sehubungan dengan dilaksanakannya tarian Lajjou simaggere yaitu urai lajou simaggere.

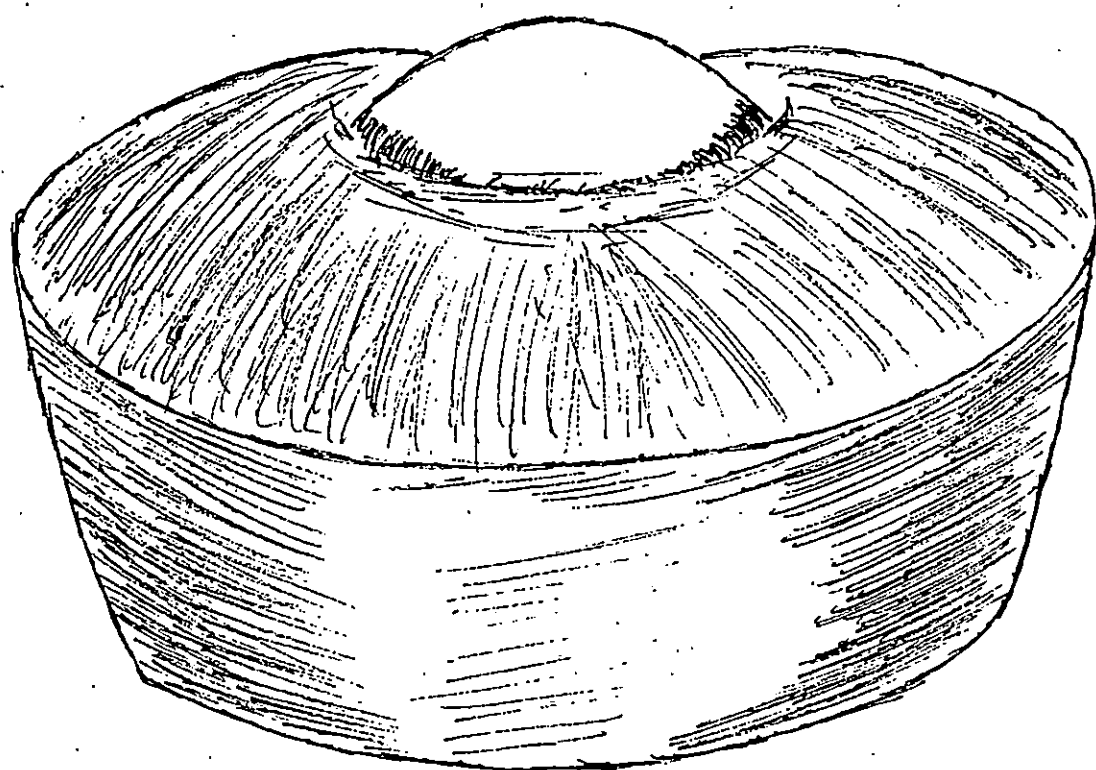
Di antara delapan urai tersebut, ditambah urai tarian lajjou simaggere yang dinyanyikan sikerei dengan menggunakan jejeneng (lonceng). Repertoar yang memakai jejeneng adalah: urai bibitbit, urai pangalak katubu, urai panoga kagerat, urai seiget simaggere, urai masikau simaggere, dan urai lajjou simaggere.



C a n a n g



T a l e m p o n g



G o n g

KEPUSTAKAAN

- Coronese, Stefano
1986. Kebudayaan Suku Mentawai. Jakarta: Grafitidian Jaya.
- Effendy, T. (ed.)
1989. Ungkapan Tradisional Melayu Riau. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Prier Sj., E.K.
1991. Sejarah Musik. Jilid I, Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Siagian, Rizaldi
1990. "Gordang Sambilan: Ensambel Musik Adat Orang Mandailing di Tapanuli Selatan". Dalam Seni Pertunjukan Indonesia, Jurnal MMI, Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Simangunsong, Emmy
1988. Fungsi Gondang Sabangunan dalam Upacara Rirual Parmalim Sipaha Sada di Desa Lumban Gambiri Kecamatan Silaen. Thesis Sarjana. Jurusan Etnomusikology Fakultas Sastra USU Medan.
- Soetrisno, R.
1981. Sejarah Karawitan. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Spina, Bruno
1981. Mitos dan Legenda Suku Mentawai. Jakarta: Balai Pustaka.
- Turner, A.M.
1991. "Belian as a Symbol of Cosmological Reunification". Dalam J.C. Kassler (ed.), A Musical Dimension. Sydney: Currency Press.